



**PESAN MORAL YANG TERCERMIN DALAM
DONGENG AKAI NEKO KARYA OKINO IWASABUROU**

おとぎ話沖野岩三郎赤い猫の作品に反映されている道徳的なメッセージ

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang

Oleh:

Revina Maulana Zulfa

NIM 13050111120003

PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

**PESAN MORAL YANG TERCERMIN DALAM
DONGENG AKAI NEKO KARYA OKINO IWASABUROU**

おとぎ話沖野岩三郎赤い猫の作品に反映されている道徳的なメッセージ

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam Ilmu
Bahasa dan Sastra Jepang

Oleh:

Revina Maulana Zulfa

NIM 13050111120003

PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Revina Maulana Zulfa

NIM : 13050111120003

Jurusan : S1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Semarang

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pesan Moral Yang Tercermin Dalam Dongeng *Akai Neko* karya Okino Iwasaburo” adalah benar-benar karya ilmiah saya sendiri, bukan hasil plagiat karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan dan semua kutipan yang ada di skripsi ini telah saya cantumkan sumber aslinya berdasarkan tata cara penulisan kutipan yang lazim pada karya ilmiah.

Semarang, 20 Juni 2017

Penulis

Revina Maulana Zulfa

13050111120003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

(Q.S Al-Baqarah 216)

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.

(Q.S Al-Insyirah 6-7)

Kupersembahkan Skripsi ini Untuk :

Pertama Skripsi ini saya persembahkan untuk Allah SWT, sebagai rasa syukur saya karena sudah begitu banyak kenikmatan yang sudah saya dapatkan sehingga akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik. Kedua skripsi ini saya persembahkan untuk bapak dan ibu selaku orang tua saya, yang tiada hentihentinya memberikan support, perhatian, serta doa yang selalu dipanjatkan. Untuk teman-teman semua yang juga selalu memberikan support dan yang selalu menemani saya dalam keadaan apapun.

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing I



Fajria Noviana, S.S., M.Hum.

NIP. 197301072014092001

Dosen Pembimbing II



Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum.

NIP 197307152014091003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pesan Moral Yang Tercermin Dalam Dongeng *Akai Neko* Karya Okino Iwasaburou” ini telah diterima dan diserahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Pada tanggal : 20 Juni 2017

Tim Penguji Skripsi

Ketua

Fajria Noviana, S.S., M.Hum

NIP 197301072014092001

Anggota I

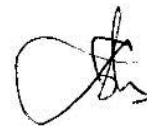

Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum.

NIP 197307152014091003

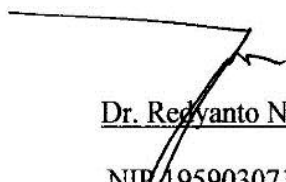
Anggota II

Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum

NIK19780616012015011024



Dekan



Dr. Redyanto Noor, M.Hum

NIP 195903071986031002

PRAKATA

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah dengan rasa syukur ke hadirat Allah Ta'ala yang dengan rahmat dan inayahnya penulis dapat menyelesaikan skripsinya yang berjudul "*Pesan Moral Yang Tercermin Dalam Dongeng Akai Neko*" karya Okino Iwasaburo dengan baik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada :

1. Bapak Dr. Redyanto Noor, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Ibu Elizabeth IHANR, S.S., M. Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra dan Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang
3. Bapak Drs. Surono,S.U., selaku Dosen Wali Akademik Program Sastra dan Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
4. Ibu Fajria Noviana, S.S, M. Hum, selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Budi Mulyadi, S.Pd., M. Hum., selaku Dosen Pembimbing II dalam Penulisan Skripsi ini. Terima kasih atas waktu, kesabaran, arahan, bimbingan, dan nasihatnya selama menjadi pembimbing.

5. Seluruh dosen Sastra dan Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang yang sudah membagikan ilmu yang bermanfaat.
6. Seluruh keluarga besar yang selalu mendoakan dan memotivasi dalam segala hal, terima kasih.
7. Teman-teman KKN TIM II Tahun 2015 Desa Kebondowo, Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang, Alfian, Tahwin, Wiku, Deni, Adib, Angga, Gerda, Inta, dan Atikah, terima kasih.
8. Teman –teman B 45, Mba Nia, Mba Cristy, Anyn, Ajeng, Eka, Nabila, Epyta, Inez, Dea. Terima kasih untuk semuanya.

Sebagai manusia biasa, dengan segala kerendahan hati dan keterbatasannya, penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kesalahan dan kekurangan baik dari segi isi maupun teknik penulisannya. Karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum. Wr.Wb.

Semarang, 20 Juni 2017

Penulis

Revina Maulana Zulfa

DAFTAR ISI

| | |
|---|----------|
| Halaman Judul | i |
| Halaman Pernyataan..... | ii |
| Halaman Motto dan Persembahan | iii |
| Halaman Persetujuan | iv |
| Halaman Pengesahan | v |
| Prakata | vi |
| Daftar Isi | vii |
| Intisari | xi |
| <i>Abstract</i> | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 4 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 4 |
| 1.4 Manfaat | 4 |
| 1.5 Ruang Lingkup | 5 |
| 1.6 Metode Penelitian | 5 |
| 1.7 Sistematika Penelitian | 5 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI | 7 |

| | |
|--|-----------|
| 2.1 Tinjauan Pustaka | 7 |
| 2.2 Kerangka Teori | 9 |
| 2.2.1 Pengertian Dongeng | 9 |
| 2.2.2 Pengertian Moral | 10 |
| 2.2.3 Moral dalam Karya Sastra | 11 |
| 2.2.3.1 Pengertian Moral dalam Karya Sastra | 11 |
| 2.2.3.2 Prinsip-prinsip Moral Dasar | 13 |
| a. Prinsip Sikap Baik | 13 |
| b. Prinsip Keadilan | 14 |
| c. Prinsip Hormat Terhadap diri sendiri | 15 |
| 2.2.4 Prinsip Etika Moral Bushido | 16 |
| 2.2.4.1 Kejujuran | 16 |
| 2.2.4.2 Keberanian | 18 |
| 2.2.4.3 Kemurahan Hati | 18 |
| 2.2.4.4 Kesopanan | 19 |
| 2.2.4.5 Keadilan | 19 |
| 2.2.4.6 Kehormatan | 20 |
| 2.2.4.7 Kesetiaan | 20 |
| BAB III PESAN MORAL YANG TERCERMIN DALAM DONGENG AKAI | |
| NEKO KARYA OKINO IWASABURO | 22 |
| 3.1 Prinsip Moral Dasar | 22 |
| 3.1.1 Prinsip Sikap Baik | 22 |
| 3.1.2 Prinsip Keadilan | 26 |

| | |
|--|----|
| 3.1.3 Prinsip Hormat Terhadap Diri Sendiri | 30 |
| 3.2 Analisis Etika Moral Bushido | 33 |
| 3.2.1 Kejujuran | 30 |
| 3.2.2 Keberanian | 35 |
| 3.2.3 Kemurahan Hati | 37 |
| 3.2.4 Kesopanan | 40 |
| 3.2.5 Keadilan | 43 |
| 3.2.6 Kehormatan | 47 |
| 3.2.7 Kesetiaan | 51 |
| BAB IV SIMPULAN | 56 |

YOUSHI

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA PENULIS

INTISARI

Revina Maulana Zulfa 2017. Judul Skripsi “*Pesan Moral yang Tercermin Dalam Dongeng Akai Neko* Karya Okino Iwasaburo.” Program Studi Sastra dan Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pembimbing I Fajria Noviana, S.S., M.Hum. dan Pembimbing II Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum.

Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi yang diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral) atau bahkan sindiran.

Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pesan moral yang terkandung dalam dongeng *Akai Neko* Karya Okino Iwasaburo. Secara umum, yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pesan moral dalam dongeng.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yakni bertujuan untuk menggambarkan pesan moral dongeng *Akai Neko*. Teknik yang dilakukan dalam menganalisis data adalah (1) membaca secara berulang teks dongeng, (2) memahami secara mendalam isi dongeng *Akai Neko*, (3) menandai bagian-bagian pada dongeng yang merupakan pesan moral.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan, bahwa pesan moral yang tercermin dalam dongeng *Akai Neko* mengajarkan untuk, bersikap baik, bersikap adil, hormat terhadap diri sendiri serta mengajarkan tentang kejujuran, keberanian, kemurahan hati, kesopanan, keadilan, kehormatan dan kesetiaan.

Kata Kunci : Pesan Moral, Dongeng, *Bushido*

ABSTRACT

Revina Maulana Zulfa, 2017. "The Moral of that is reflected in the fairy tale *Akai Neko* work Okino Iwasaburou" .Thesis of Japanese Literature, Diponegoro University, Semarang, First Advisor, Fajria Noviana, S.S., M. Hum. Second Advisor Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum

Fairy Tale are narratives or stories anonymous from in the first living among the community and passed down or passed down through generations as a meansto convey a moral message about the problems of life and human life.

As for the problemin this study is moral what reflected in the fairy tale *Akai Neko* works Okino Iwasaburou.Methods used in this study is the descriptive kualitatif to describe the form of moral message fairy tale *Akai Neko*. A technique done in analysed the data is, (1) read tales *Akai Neko* is over and over, (2) understand deeply the content of fairy tale (3) and, marks the parts fairy tale that is a moral message.

Research on showed that moral message akai neko teach, be kind, to be fair, respectfully toward yourself as well as teaching about honesty, the courage, generosity, the decency, justice, privilege and loyalty

Keywords : Moral Message, Fairy Tale, Bushido

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cerita rakyat adalah sastra tradisional karena merupakan hasil karya yang dilahirkan dari sekumpulan masyarakat yang masih kuat berpegang pada nilai-nilai kebudayaan yang bersifat tradisional. Kesusastraan tradisional kadang-kadang disebut sebagai cerita rakyat dan dianggap sebagai milik bersama. Hal tersebut tumbuh dari kesadaran kolektif yang kuat pada masyarakat lama.

Danandjaja (1986: 2) mengemukakan bahwa *folklore* adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pengingat (*mnemonic device*). Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah kisah atau cerita anonim dari zaman dahulu yang hidup dikalangan masyarakat dan diwariskan secara lisan atau turun-temurun sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral tentang persoalan hidup dan kehidupan manusia.

Dalam buku *folklore Indonesia* (1986), Danandjaja menjelaskan bahwa cerita dalam dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi yang diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral) atau bahkan sindiran. (Danandjaja, 1986: 83).

Dalam sastra Jepang juga terdapat dongeng. Dongeng dalam karya sastra Jepang dikenal dengan sebutan *Setсуwa*. *Setсуwa* mengisahkan cerita fiktif atau cerita imajinasi. Di dalam *setsuwa* juga ada tokoh, latar, alur, dan unsur cerita lainnya.

Dongeng yang dalam bahasa Jepangnya *setsuwa* menunjukkan tokoh yang tidak terbatas pada dewa-dewa atau orang yang tercantum dalam lembaran sejarah saja, tetapi sering juga terdapat tokoh yang namanya tidak dikenal. Kadang menampilkan tokoh binatang atau tumbuhan. *Setсуwa* memiliki sifat kongkrit, peristiwa yang diungkapkan di dalamnya tersusun pendek, dan lebih teratur. Ada yang bersifat kenyataan dan ada juga yang bersifat surealisme.

Di Jepang sudah banyak karya sastra yang berupa dongeng. Karya sastra tersebut diterbitkan diberbagai media cetak seperti koran, majalah, dan buku. Salah satu sastrawan yang terkenal di Jepang adalah Okino Iwasaburo. Okino Iwasaburo lahir di Okayama pada tahun 1896. Ia sempat berkelana ke luar negeri, selama perjalanannya tersebut ia menulis catatan perjalanan yang berjudul *Taiheiyo wo Koete* (Melintasi Samudra Pasifik) dan *Oshu Monogatari* (Kisah dari Eropa), serta novel, cerita anak, esai, dan lain-lainnya. Selanjutnya ia pun mulai aktif menulis.

Ciri khas utama dari karya-karya Iwasaburo adalah banyak mengisahkan tentang lingkungan kampung halaman, pandangan kemanusiaan, dan humoris. Dunia yang dikembangkannya secara beragam memiliki ruangan yang dapat dipisah-pisahkan lagi sesuai dengan usia belajar anak-anak. Karya-karya sastra anak utama Iwasaburo yang pertama kali adalah sebuah novel yang berjudul

Shukumei (Panggilan Hidup) yang dimuat secara bersambung dalam surat kabar *Osaka Asahi Shinbun*. Karyanya yang paling utama selain novel juga ada karya sastra anak yang berjudul *Akai Neko* yang penulis jadikan sebagai objek material dalam penelitian ini.

Alasan penulis memilih dongeng berjudul *Akai Neko*, karena sebagai dongeng anak, dongeng *Akai Neko* banyak mengajarkan pesan moral yang terkandung didalamnya, sehingga sangat menarik untuk dianalisis.

Akai Neko menceritakan tentang perjuangan seorang kakek dalam membuat cat merah yang tidak akan luntur apabila terkena hujan atau disiram air. Ide dari pembuatan cat merah yang tidak akan luntur apabila terkena air itu berawal dari kejadian pengumuman yang ditulis dengan cat merah, namun karena diterpa hujan semalaman, akhirnya tulisannya menjadi luntur. Dari situlah awal mulanya kakek mulai membuat cat merah yang tidak akan luntur bila terkena hujan atau disiram oleh air.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pesan moral yang terkandung dalam dongeng *Akai Neko* karya Okino Iwasaburo.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pesan moral yang terkandung dalam dongeng *Akai Neko* karya Okino Iwasaburo.

1.4 Manfaat

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan terhadap ilmu sastra terutama dalam hal analisis terhadap dongeng yang sudah mengalami pergeseran dari tradisi lisan ke tradisi tulis. Selain itu juga turut mengaplikasikan teori sastra tentang bentuk dan fungsi moral yang dibagi menjadi tiga, yang menjelaskan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia yang lain, manusia dengan alam, dan dengan tuhan. Hasil penelitian ini juga turut memperkaya berbagai penelitian di bidang sastra.

Manfaat secara praktis sebagai sumbangan pemilihan bahan pembelajaran sastra, untuk program studi sastra Jepang dan khususnya untuk mahasiswa jurusan sastra Jepang Universitas Diponegoro Semarang

1.5 Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini, agar tulisan ini terarah dan teratur maka ruang lingkup pembahasan harus dibatasi. Sehubungan dengan itu maka penelitian ini menitikberatkan pada pesan moral yang direalisasikan dalam kehidupan masyarakat Jepang dilihat dalam dunia dongeng, yang berjudul *Akai Neko* karya Okino Iwasaburo

1.6 Metode Penelitian

Peneliti dalam meneliti dongeng ini menggunakan metode analisis deskriptif. Menurut Arikunto (1996: 15) metode penelitian adalah alat, prosedur, cara, dan teknik yang digunakan oleh peneliti dalam, melaksanakan penelitian dan pengumpulan data. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran, dan suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi lebih mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1993: 23).

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam hasil penelitian ini sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, dan rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 Tinjauan pustaka, berisi tentang landasan teori-teori dan metode yang digunakan dalam penelitian ini

Bab 3 Analisis dongeng Akai Neko, akan menganalisis dongeng ini dengan menguraikan penjelasan dari setiap pesan yang ada

Bab 4 penutup, berisi tentang simpulan sementara hasil penelitian dongeng tersebut. Kemudian ditutup dengan daftar pustaka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian karya ilmiah. Pada dasarnya suatu penelitian tidak beranjak dari awal, akan tetapi pada umumnya, telah ada acuan yang mendasari hal ini, yang bertujuan sebagai titik tolak untuk mengadakan suatu penelitian. Tinjauan pustaka dapat bersumber dari makalah, skripsi, jurnal, internet, atau berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Dalam penelitian yang disusun Sofi Juniar Mahasiswi Fakultas Sastra Jepang Universitas Dian Nuswantoro (2014) dalam skripsinya tentang “*Pesan Moral yang Terkandung dalam Cerita Pendek Shiro Karya Akutagawa Ryuunosuke*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai moral yang terkandung didalam cerpen. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif .dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pesan moral yang terkandung dalam cerpen Shiro Karya Akutagawa Ryuunosuke tentang memiliki rasa tanggung jawab, solidaritas, rasa syukur dan berpikir sebelum bertindak supaya tidak ada penyesalan dan kata terlambat dikemudian hari.

Persamaan dengan penelitian Sofi Juniar adalah sama-sama meneliti tentang pesan moral dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaannya

adalah terletak pada objek kajian yang diteliti, pada penelitian Sofi Juniar objek kajian yang digunakan adalah sebuah cerpen karya Akutagawa Ryuunosuke dengan judulnya *Shiro*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan objek kajian prosa lama yang berupa dongeng karya Okino Iwasaburo yang berjudul *Akai Neko*

Noneng Fatonah mahasiswi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia (2008), dalam penelitiannya yang berjudul “*Nilai-nilai moral yang tercermin dalam manga Doraemon*”. Dalam skripsinya ini terdapat nilai-nilai moral *amae*, *ninjou*, *giri*, kesetiaan, dan kejujuran yang diperlihatkan oleh sikap dan perilaku tokoh-tokoh dalam manga *Doraemon*. Dalam penelitian Noneng menggunakan metode studi pustaka dengan teknik data-data yang sudah diperoleh dikumpulkan, baca dan dicari data-data yang relevan dengan penelitian.

Persamaan penelitian Noneng dengan penelitian yang dilakukan kali ini, yaitu sama-sama mengangkat nilai-nilai moral. Sedangkan perbedaan penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian ini adalah terletak pada metode yang digunakan, dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sedangkan dalam penelitian Noneng menggunakan metode studi pustaka dengan menggunakan teknik baca dan dicatat dari data-data tersebut penulis pahami dan menginterpretasikan sendiri, kemudian penulis simpulkan.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Pengertian Dongeng

Prosa fiksi adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan, dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita (Aminuddin. 2007: 66).

Menurut Ahmad (dalam Mursini, 2007: 33), fiksi disebut juga cerkan (cerita rekaan), tulisan naratif yang timbul dari imajinasi pengarang dan tidak mementingkan segi fakta sejarah, yang meliputi cerita nasihat dan cerita dongeng tentang dewa-dewi.

Dongeng merupakan suatu kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata, menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya. Selain itu, menurut Sutjipto (dalam Mursini, 2007: 46), dongeng dalam Bahasa Inggris disebut *folklore*. Dongeng merupakan cerita fantasi dengan kejadian-kejadian yang tidak benar terjadi. Sebagai *folklore*, dongeng merupakan cerita yang hidup dikalangan rakyat, disajikan dengan bertutur lisan oleh tukang cerita, seperti pelipur lara.

Menurut Ahmad Badrun (dalam Mursini, 2007: 46), dalam dongeng dilukiskan orang merasa bersatu dengan dunia sekitarnya, melihat hidupnya pada binatang, tumbuh-tumbuhan dan barang, ilusinya berubah-ubah disesuaikan dengan waktu dan keadaan.

Definisi dongeng adalah, suatu kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata, menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya. Dongeng juga merupakan dunia khayalan dan imajinasi dari pemikiran seseorang yang kemudian diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Terkadang kisah dongeng bisa membuat pendengarnya terhanyut ke dalam dunia fantasi, tergantung penyampaian dongeng tersebut dan pesan moral yang disampaikan.

Salah satu aspek moral karya sastra adalah konsep humanisme, yang merupakan salah satu sarana untuk membantu manusia dalam mencapai harkat yang lebih tinggi dan merupakan pengungkapan tentang masalah-masalah dan perjuangan hidup.

2.2.2 Pengertian Moral

Pengertian moral KBBI (2008: 929) adalah “ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, dan budi pekerti”. Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang disarankan lewat cerita (Nurgiyantoro, 2009: 321). Hal ini berarti pengarang menyampaikan pesan-pesan moral kepada pembaca melalui karya sastra baik penyampaian secara langsung ataupun tidak langsung..

Kehidupan manusia di masyarakat tidak terlepas dari tatanan kehidupan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Tatanan kehidupan itu dapat berupa

peraturan maupun larangan tertentu yang telah disepakati bersama. Agar tatanan itu dapat hidup dan berkesinambungan dari generasi ke generasi, maka setiap individu harus melaksanakan dan melestarikannya. Usaha melestarikan tatanan tersebut diharapkan sesuai dengan dinamika kehidupan di masyarakat.

Moral pada kenyataannya membicarakan tentang persoalan benar atau salah, apa yang perlu dilakukan dan ditinggalkan atas sebab-sebab tertentu yang mengakibatkan timbulnya “pengadilan” dari masyarakat mengenai tindakan yang telah dilakukan oleh seorang individu. Pertimbangan moral tergantung kepada suasana atau keadaan yang membentuk individu tersebut. Misalnya sistem sosial, kelas sosial, dan kepercayaan yang dianut. Moralitas dalam diri manusia merupakan kesadaran tentang baik buruk, tentang larangan, tentang yang harus dilakukan, dalam setiap tindakan manusia secara tidak langsung dibebani tanggung jawab moral yang harus selalu dipatuhi.

Moral yang berlaku di masyarakat bersifat mengikat terhadap setiap individu pada segala lapisan masyarakat yang ada. Setiap individu dalam bersikap, bertingkah laku, dan bergaul dalam masyarakat haruslah memperhatikan tatanan yang ada, selain melakukan apa yang ditugaskan kepadanya oleh kehidupan sosial dan oleh nasib pribadinya.

2.2.3 Moral dalam Karya Sastra

2.2.3.1 Pengertian Moral dalam Karya Sastra

Pengertian moral dalam karya sastra itu sendiri tidak berbeda dengan pengertian moral secara umum, yaitu menyangkut nilai baik-buruk yang diterima

secara umum dan berpangkal pada nilai-nilai kemanusiaan. Moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai petunjuk dan saran yang bersifat praktis bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Kenny via Nurgiyantoro (2009: 321) menyatakan bahwa moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil atau ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan dengan pembaca. Ia merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tingkah laku dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab “petunjuk” itu dapat ditampilkan, atau ditemukan modelnya, dalam kehidupan nyata, Sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Menurut Sayuti (2000: 188), bahwa moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai sepotong saran moral yang bersifat agak praktis yang dapat diambil dari suatu cerita.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa moral adalah suatu konsep kehidupan berupa saran atau makna yang terkandung dalam sebuah cerita, ditujukan kepada pembaca. Berdasarkan pemahaman tema tertentu, moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat atau pesan. Unsur amanat itu merupakan gagasan yang menjadi dasar penulisan sebuah karya, gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan.

Karya sastra ditulis oleh pengarang untuk, antara lain, menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Karya sastra mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral.

Hal itu didasarkan pada pesan moral yang disampaikan melalui cerita fiksi tentulah berbeda efeknya dibandingkan yang lewat tulisan non fiksi (Nurgiyantoro, 2009: 321).

Pengarang dalam menyampaikan moral melalui cerita merupakan proses imajinasi dari hasil pengamatan terhadap kehidupan masyarakat. Fenomena-fenomena yang terjadi, diamati oleh pengarang dan selanjutnya dengan penuh ketelitian pengarang akan menceritakan kehidupan yang diamati dalam bentuk karya sastra. Oleh karena itu, karya sastra bukan tiruan atau jiplakan dari alam semesta.

2.2.3.2 Prinsip-prinsip Moral Dasar

a. Prinsip Sikap Baik

Sikap yang dituntut dari kita sebagai dasar dalam hubungan dengan siapa saja adalah sikap positif dan sikap baik. Seperti halnya dalam prinsip utilitarisme, bahwa kita harus mengusahakan akibat-akibat baik sebanyak mungkin dan mengusahakan untuk sedapat-dapatnya mencegah akibat-akibat buruk dari tindakan kita, kecuali ada alasan khusus, tentunya kita harus bersikap baik terhadap orang lain.

Prinsip moral dasar pertama disebut prinsip sikap baik. Prinsip ini mendahului dan mendasari semua prinsip moral lain. Prinsip ini mempunyai arti yang sangat besar bagi kehidupan manusia.

Sebagai prinsip dasar etika, prinsip sikap baik menyangkut sikap dasar manusia yang harus memahami segala sifat konkret, tindakan dan kelakuannya.

Prinsip ini mengatakan bahwa pada dasarnya, kecuali ada alasan khusus, kita harus mendekati siapa saja dan apa saja dengan positif, dengan menghendaki yang baik bagi dia. Artinya bukan semata-mata perbuatan baik dalam arti sempit, melainkan sikap hati positif terhadap orang lain, kemauan baik terhadapnya. Bersikap baik berarti, memandang seseorang dan sesuatu tidak hanya sejauh berguna bagi dirinya, melainkan menghendaki, menyetujui, membenarkan, mendukung, membela, membiarkan, dan menunjang perkembangannya (Suseno, 1989: 131).

Bagaimana sifat baik itu harus dinyatakan secara konkret, tergantung pada apa yang baik dalam situasi konkret itu. Maka prinsip ini menuntut suatu pengetahuan tepat tentang realitas, supaya dapat diketahui apa yang masing-masing bagi yang bersangkutan.

Prinsip sikap baik mendasari semua norma moral, karena hanya atas dasar prinsip itu, maka akan masuk akal bahwa kita harus bersikap adil, atau jujur, atau setia kepada orang lain.

b. Prinsip Keadilan

Prinsip kebaikan hanya menegaskan agar kita bersikap baik terhadap siapa saja. Tetapi kemampuan manusia untuk bersikap baik secara hakiki terbatas, tidak hanya berlaku bagi benda-benda materiil, melainkan juga dalam hal perhatian dan cinta kasih. Kemampuan untuk memberi hati kita juga terbatas. Maka secara logis dibutuhkan prinsip tambahan yang menentukan bagaimana kebaikan itu harus dibagi. Prinsip itu adalah prinsip keadilan.

Adil pada hakikinya berarti bahwa kita memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya. Karena pada hakekatnya semua orang sama nilainya sebagai manusia, maka tuntutan paling dasariah keadilan adalah perlakuan yang sama terhadap semua orang, tentu dalam situasi yang sama (Suseno, 1989: 132).

Jadi prinsip keadilan mengungkapkan kewajiban untuk memberikan perlakuan yang sama terhadap semua orang lain yang berada dalam situasi yang sama dan untuk menghormati hak semua pihak yang bersangkutan.

Secara singkat, keadilan menuntut agar kita jangan mau mencapai tujuan-tujuan, termasuk hal yang baik, dengan melanggar hak seseorang.

c. Prinsip hormat terhadap diri sendiri

Prinsip ini menyatakan bahwa manusia wajib untuk selalu memperlakukan diri sebagai sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri. Prinsip ini berdasarkan paham bahwa manusia adalah person, pusat berpengertian dan berkehendak, yang memiliki kebebasan dan suara hati, makhluk yang berakal budi (Suseno, 1989: 133).

Prinsip ini mempunyai dua arah. Pertama, dituntut agar kita tidak membiarkan diri kita diperas, diperalat, atau diperbudak. Perlakuan tersebut tidak wajar untuk kedua belah pihak, maka yang diperlakukan demikian jangan membiarkannya berlangsung begitu saja apabila ia dapat melawan, sebab kita mempunyai harga diri. Dipaksa untuk melakukan atau menyerahkan sesuatu tidak pernah wajar. Kedua, kita jangan sampai membiarkan diri kita terlantar.

Manusia juga mempunyai kewajiban terhadap dirinya sendiri, berarti bahwa kewajibannya terhadap orang lain diimbangi oleh perhatian yang wajar terhadap dirinya sendiri.

Sebagai kesimpulan, kebaikan dan keadilan yang kita tunjukkan kepada orang lain, perlu diimbangi dengan sikap yang menghormati diri kita sendiri sebagai makhluk yang bernilai pada dirinya sendiri. Kita mau berbaik kepada orang lain dan bertekad untuk bersikap adil, tetapi tidak dengan membuang diri.

2.2.4 Prinsip Etika Moral Bushido

Bushido merupakan suatu sistem moral, sehingga etika yang terkandung adalah etika moral. Etika moral yang terdapat dalam etika moral *Bushido* berpusat pada konsep kemanusiaan.

Etika moral yang terkandung dalam *Bushido* menurut Nitobe (2007: 30) meliputi kejujuran/ 真/ makoto, keberanian/ 勇/ yuu, kebajikan atau kemurahan hati/ 仁/ jin, kesopanan atau hormat/ 礼 / rei, keadilan/ kesungguhan hati atau integritas / 義 / gi, kehormatan atau martabat/ 名誉/ meiyo, dan kesetiaan/ 忠義 / chuugi.

2.2.4.1 Kejujuran/ 真 / Makoto

Kejujuran/ makoto adalah tentang bersikap jujur kepada diri sendiri sebagaimana kepada orang lain. Artinya, bertingkah laku yang benar secara moral dan selalu melakukan hal-hal dengan kemampuan terbaik.

Kejujuran merupakan keyakinan dalam kode etik Samurai. Di dalam diri samurai tidak ada yang lebih buruk dari pada curang dalam pergaulan dan perbuatan yang tidak wajar.

Ajaran Bushido mendefinisikan kejujuran sebagai suatu kekuatan resolusi, kejujuran adalah kekuatan pasti pada setiap tingkah laku tanpa keragu-raguan. Samurai siap mati jika dianggap pantas untuk mati dan berhenti sebagai samurai jika dianggap sebagai kebenaran.

Konsep kejujuran dalam Bushido adalah pembuatan keputusan yang benar dengan alasan yang tepat. Alasan yang tepat ini adalah Giri. Giri lah yang merupakan alasan seseorang untuk memutuskan berbuat sesuatu dan bersikap dengan orang tua, kepada masyarakat luas. Menurut Nitobe (dalam Sipahutar, 2007: 30), kejujuran adalah sifat yang wajib dimiliki oleh samurai.

Jika seseorang memiliki sifat jujur dan berjalan di atas jalan lurus, dapat dipastikan bahwa ia seorang yang pemberani. Berani tidak saja mengacu kepada keberanian dalam berperang tetapi juga berani menghadapi berbagai cobaan hidup.

Kejujuran dikalangan samurai merupakan etika yang tidak bisa diragukan lagi. Ia harus tegas ketika menghadapi kapan harus mati dan kapan harus membunuh, asalkan demi kebenaran yang dianutnya. Keberanian seorang samurai harus didasari oleh kejujuran serta akal sehat, tanpa kecerobohan maupun kecurangan.

2.2.4.2 Keberanian / 勇 / yuu

Keberanian / yuu merupakan kemampuan untuk mengatasi setiap keadaan dengan keberanian dan keyakinan. Keberanian ini dapat dilihat dari sikap orang Jepang dalam mempertahankan kelompoknya, mereka rela mati dalam mempertahankan ataupun membela kelompoknya. Untuk dapat membela kebenaran, diperlukan rasa keberanian dan keteguhan hati. Seorang samurai tidak dibenarkan ragu-ragu dalam melaksanakan tugasnya, jika seorang samurai ragu-ragu dalam melaksanakan suatu hal akan membuat mereka menjadi terlihat tidak mempunyai pendirian dalam mengambil keputusan atau pun dalam melaksanakan tugas.

Dalam ajaran Konfutsu, keberanian itu adalah melakukan hal yang dianggap benar. Namun keberanian itu juga dibedakan antara berani karena membela atau karena mempertahankan prinsip keberanian dengan keberanian yang ada pada tingkah laku kejahatan (Napitupulu, 2007:21)

2.2.4.3 Kebajikan atau Kemurahan Hati / 仁 / Jin

Kebajikan/ Jin merupakan gabungan antara kasih sayang dan kemurahan hati. Prinsip ini terjalin dengan Gi dan menghindarkan samurai dari penggunaan keahlian mereka dengan congkak atau untuk mendominasi.

Simpati dan rasa belas kasihan diakui menjadi unsur tertinggi dalam kebajikan. Kebajikan merupakan semangat dalam membangun pribadi kaum samurai dan mencegah mereka berbuat sewenang-wenang.

Menurut Nitobe (dalam Sipahutar, 2007:31), rasa kasih sayang yang dimiliki oleh samurai tidak jauh berbeda dengan yang dimiliki rakyat biasa, tetapi pada seorang samurai harus didukung oleh kekuatan untuk membela dan melindungi.

2.2.4.4 Kesopanan atau Hormat/ 礼 / Rei

Kesopanan/ Rei adalah hal yang berkenaan dengan kesopanan dan perilaku yang pantas kepada orang lain. Prinsip ini berarti menghormati semua orang.

Menurut Nitobe (dalam Napitupulu, 2008 :22), mengatakan bahwa di Jepang penghayatan musik merdu dan sajak-sajak indah merupakan kurikulum pendidikan untuk membangun perasaan dan jiwa lembut, yang kemudian akan menggugah penghayatan terhadap penderitaan orang lain. Kerendahan hati untuk memahami orang lain adalah akar dari sikap sopan santun.

Kemudian menurut Nitobe (dalam Sipahutar, 2007: 31-32), mengatakan bahwa etika kesopanan bangsa Jepang sudah di kenal di dunia. Dan sikap ini merupakan unsur kemanusiaan tertinggi dan hasil terbaik dari hubungan masyarakat. Kesopanan yang tercermin pada masyarakat Jepang bermula dari tata cara yang bersifat rutinitas. Bagaimana seseorang harus berjalan, duduk, mengajar, dan diajar dengan penuh kepedulian.

2.2.4.5 Keadilan/ Kesungguhan atau Integritas/ 義 / Gi

Keadilan/ Gi merupakan kemampuan untuk membuat keputusan yang benar dengan keyakinan moral dan untuk bersikap adil serta sama kepada semua orang tanpa memperdulikan warna kulit, ras, gender, ataupun usia.

Dalam melaksanakan tugasnya seorang Bushi atau samurai harus memandang sama semua golongan, hal ini juga ada agar para samurai tidak semena-mena ataupun menggunakan kekuasaan atau kekuatannya untuk hal-hal yang tidak sewajarnya.

2.2.4.6 Kehormatan atau Martabat/名誉 / Meiyo

Kehormatan/ Meiyo dicapai dengan sikap positif dalam berpikir dan hanya akan mengikuti perilaku yang tepat. Selain itu, kehormatan merupakan implikasi dari satu kesadaran hidup akan martabat individu yang berharga.

Menurut Nitobe (dalam Sipahutar 2007: 32), seorang samurai yang lahir dan dibesarkan dengan nilai-nilai kewajiban dan keistimewaan profesi mereka, sadar benar bahwa kehormatan adalah kemuliaan pribadi yang mewarnai jiwa mereka. Didalam bahasa Jepang ada istilah seperti

2.2.4.7 Kesetiaan / 忠義 / Chuugi

Kesetiaan/ Chuugi merupakan dasar dari semua prinsip, tanpa dedikasi dan kesetiaan pada tugas yang sedang dikerjakan dan kepada sesama, seseorang tak dapat berharap akan mencapai hasil yang diinginkan.

Kesetiaan merupakan sifat yang harus dimiliki oleh seorang samurai. Kesetiaan muncul dari adanya rasa solidaritas yang memunculkan rasa kebersamaan dalam kehidupan sosial untuk mempertahankan daerah atau wilayah mereka dari serangan musuh.

Kesetiaan untuk kepentingan bersama dan tuannya merupakan pemenuhan kewajiban untuk samurai untuk menaati nilai-nilai kemasyarakatan dengan cara mengabdikan sepenuhnya kepada tuan dan mewujudkan pengabdian itu dengan cara berprestasi sebaik mungkin.

Kesetiaan yang diajarkan Bushido merupakan kesetiaan seorang Bushi dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh tuannya. Dalam menjalankan tugasnya ini mereka dituntut untuk tunduk terhadap aturan-aturan yang ditetapkan oleh tuannya.

Sedangkan di dalam Konfusianisme makna kesetiaan menjadi bernuansa moral, nilai moral yang terkandung di dalamnya meliputi nilai moral sosial, yang mendasarkan ajarannya dengan adanya hubungan antara anak dengan orang tua, kakak dengan adik, antar sesama, terhadap pejabat pemerintah, dan terhadap kaisar Sipahutar (dalam Napitupulu 2008: 23).

BAB III
PESAN MORAL YANG TERCERMIN DALAM DONGENG
“AKAI NEKO” KARYA OKINO IWASABURO

Dongeng merupakan salah satu indikator nilai dan moral kehidupan suatu masyarakat, maka *dongeng Akai Neko* pun bukan hanya sekedar karya sastra yang berupa gambar dan kata-kata, melainkan juga merupakan suatu bentuk bacaan anak-anak yang mengandung nilai moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya, melalui penggambaran sikap para tokoh. Dalam *dongeng Akai Neko* yang berfungsi sebagai bacaan anak-anak, terdapat nilai-nilai moral yang dapat ditanamkan dalam diri anak-anak. Nilai-nilai moral tersebut menjadi landasan sikap dan perilaku orang Jepang pada umumnya.

3.1 Prinsip Moral dasar

3.1.1 Prinsip Sikap Baik

Prinsip sikap baik merupakan moral dasar dalam suatu hubungan sosial yang dituntut untuk dapat berbuat baik dan positif terhadap siapa saja. Bersikap baik, berarti memandang sesuatu atau seseorang tidak hanya berguna bagi dirinya, melainkan menghendaki, menyetujui, membenarkan, mendukung, membela, membiarkan, dan menunjang perkembangannya (Suseno, 2005: 131).

Seperti yang terlihat dalam cerita ini, yang juga telah menunjukkan tentang sikap baik. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

「このえは、何のえだろう、火事のかしら。」
おじいさんは、しきりにかんがえこんで、みました。そこへ一人の男の子がとおりにかかって、「おじいさん、何をかんがえてみるんですか。」と、たづねました。
おじいさんは、「このえは、火事のえなんだろうか。どこかに、そうぼうのえんしふでもあるんですか。」
それをきいた男の子は笑いながら、申しました。
「ちがいますよ。これはね、こんや町の公会堂にお話があるって、こうこくしてあったんですよ。それが赤インキで書いてあったもので、ゆうべの雨にうたれてこんなにながれてしまったんです。」

(赤い猫: 346)

“kono e wa, nan no e darou, kaji no kashira.”
Ojiisan wa, shikiri ni kangae konde, mimashita.soko he hitori no otoko no ko ga tourikakatte, “ojiisan, nani wo kangaete mirundesuka.” To, tazunemashita.
Ojiisan wa, “ kono e wa, kaji no e nan darouka. Dokokani, soubou no ensifu demo arundesuka.”
Sore wo kiita otoko no ko wa warai nagara, moushimashita.
“chigaimasuyo. Kore wa ne, kon ya machi no koukaidou ni o hanashi ga arutte,koukokushite attan desuyo. Sore ga aka inki de kaite attan mono de, yuube no ame ni utarete konna ni nagarete shimattan desu.

(Akai Neko: 346)

“Ini gambar apa ya ?apa gambar sebuah kebakaran?” kata kakek sambil terus menerus memikirkan hal itu, seorang anak laki-laki datang mengahampirinya. “Kakek, sedang memikirkan apa?” tanyanya. Sang kakek pun menjawab, “Apa ini gambar sebuah kebakaran ya? Atau apa aka nada latihan pemadaman kebakaran di sekitar sini ya? “

Anak laki-laki yang mendengar hal itu tersenyum lalu berkata, Bukan Kek, ini adalah pengumuman tentang pembacaan dongeng yang akan diadakan dib alai kota malam ini. Pengumuman ini ditulis dengan cat merah, namunkarena semalam diterpa hujan, maka tulisannya jadi luntur seperti ini”

Dari kutipan di atas menunjukkan tentang sikap baik. Sikap baik tersebut ditunjukkan oleh anak laki-laki yang bersikap baik kepada kakek. Dia menunjukkan sikap baiknya kepada kakek dengan menjelaskan kejadian yang sebenarnya yang terjadi dipersimpangan jalan. Bahwa kejadian itu sebenarnya

bukanlah sebuah kejadian kebakaran, melainkan sebuah pengumuman pembacaan dongeng yang akan dilaksanakan di balai kota dan pengumuman tersebut ditulis dengan menggunakan tinta merah, namun karena semalaman diguyur hujan akhirnya tulisan pengumuman tentang pembacaan dongeng tersebut menjadi luntur.

Sikap baik yang ditunjukkan anak laki-laki tersebut sangatlah mulia. Karena dia melihat seorang kakek yang tampak terlihat seperti orang kebingungan, akhirnya anak laki-laki itu memberitahu kepada kakek dengan menjelaskan kejadian yang sebenarnya, bahwa itu bukanlah kejadian kebakaran atau latihan pemadam kebakaran. Melainkan, ada sebuah pengumuman pembacaan dongeng yang akan dilaksanakan di balai kota yang ditulis dengan menggunakan cat merah, namun karena semalaman diguyur hujan tulisannya pun menjadi luntur.

Bersikap baik sangatlah dianjurkan dan diharuskan, kepada siapa pun dan dimana pun. Sekalipun kepada orang yang tidak pernah atau pun belum pernah kita kenal. Karena untuk berbuat dan bersikap baik itu tidak memandang apapun dan siapa pun. Dalam hal ini pengarang ingin menyampaikan maksudnya kepada semuanya baik penulis atau pun pembaca, bahwa kita sebagai makhluk sosial haruslah bersikap baik karena kita hidup di dunia ini tidak hanya sendiri

ところがある日のこと、あんまりそとへ出たがってなきますので、かわいそうになって、少しのあいだ出してやろうと思って、はこのふたをとりますと、ねこは大よろこびでとび出して来ました。久しぶりにそとに出たねこは、はしらにのぼったり、たんすの上にとびあがったり、大はしゃぎにはしゃいでみましたが、まどのしょうじがすこしあいてみましたので、そこからそとへ飛び出してしまいました。おばあさんはびっくりして、そとへ出て、白よ白よとよんでも、

赤よ赤よとよんでも、どこにもねこのすがたは見えません。
たいへんなことをしたと思ったおばあさんは、一しょうけめいに
さがしますと、猫は やねの上にのぼって、うれしそうに方方の
けしきをながめてみました。

(赤い猫 : 356)

*Tokoro ga aru hi no koto, anmari soto he deta gate nakimasu node, kawai
souni natte, sukoshi aida dashite yarou to omotte, hako no futa wo torimasuto,
neko wa ooyorokobi de tobidashite kimashita.
Hisashiburi ni soto ni deta neko wa, hashirani nobottari, tansu no ue ni
tobiagattari, oohashagi ni hashai de mimashita ga, mado no shouji ga sukoshi
aite mimashita node, soko kara soto he tobi dashite shimaimashita.
Obaasan wa bikkurishite, soto he dete, shiro yo shiro yo to yonde mo, aka yo aka
yo to yonde mo, dokonimo neko no sugata wa miemasen.
Taihen na koto wo shita to omitta obaasan wa, isshoukenmei ni sagashimasuto,
neko wa yane no ue ni nobotte, ureshi souni katakata no keshiki wo nagamete
mimashita.*

(Akai Neko: 356)

Pada suatu hari, ketika sang kucing terus menerus mengeong minta untuk dikeluarkan, nenek menjadi sangat kasihan. Meskipun hanya untuk sebentar saja, nenek akhirnya membuka tutup kotak itu untuk mengeluarkan sang kucing. Ketika tutup dibuka, sang kucing pun begitu gembira, ia segera melompat keluar. Kucing yang sudah lama tidak keluar dari kotak itu pun sangat gembira. Ia memanjat tiang rumah, melompat ke atas lemari pakaian, dan berlari kesana-kemari. Namun, karena jendela kertas dirumah itu sedikit terbuka, maka kucing itu pun segera melompat keluar. Nenek sangat terkejut. Ia lalu pergi keluar dan memanggil kucing itu berkali-kali. “Putih.... putih..... Merah... Merah..... “ namun ia tidak melihat kucing itu dimana pun. Karena nenek merasa telah berbuat salah, ia pun mencari kucing itu mati-matian. Ternyata kucing itu telah naik ke atas atap rumah. Dengan gembiranya ia melihat kesana-kemari

そのうちに赤ねこは、やねの上からのこのこおりてきました。
おばあさんは、いそいでだきあげてお家へはいりました。

(赤い猫 : 358)

*Sono uchi ni akai neko wa, yane no ue kara no kono ko orite kimashita.
Obaasan wa, isoide daki agete o uchi he hairimashita.*

(Akai Neko: 358)

Beberapa saat kemudian, sang kucing pun mulai turun dari atap rumahnya. Nenek pun segera menggendong kucing itu dan membawanya masuk ke dalam rumah

Kutipan di atas menjelaskan tentang moral untuk bersikap baik. Dan perbuatan baik tersebut ditunjukkan oleh nenek. Sikap baik tersebut nenek perlihatkan dengan mengakui kesalahannya dan bertanggung jawab untuk mencari kucingnya yang hilang sampai ketemu, karena itu adalah pesan dari kakek, bahwa nenek harus menjaga dan tidak boleh membuka kotaknya. Namun nenek justru membuka kotaknya karena merasa kasihan dengan kucing. Disini pengarang ingin menyampaikan pesannya bahwa orang yang baik adalah orang yang mengakui kesalahannya dan mau bertanggung jawab

3.1.2 Prinsip Keadilan

Dalam dongeng *Akai Neko* 「赤い猫」 terdapat suatu nilai keadilan yang merupakan salah satu prinsip moral dasar. Kata adil sendiri berarti tidak berat sebelah atau tidak memihak atau sewenang-wenang. Prinsip keadilan merupakan suatu kemampuan untuk membuat keputusan yang benar dengan keyakinan moral.

Berikut ini adalah kutipan yang menunjukkan sikap keadilan :

「私はおじいさんとおばあさんの、正直なのにかんしんしました。ですから、その百円で、あのおらねこを売ってもらいます。それからべつに、一万円かしてあげますから、それでインキを作る会社をおはじめなさい。たりなければ、まだいくらでもかしてあげます。」と、申しました。

(赤い猫 : 362)

“Watashi wa, ojiisan to obaasan no, shoujiki na noni kanshin shimashita,. Desukara, sono hyaku en de, ano oraneko wo uttemoraimasu. Sorekara betsuni, ichiman en kashite agemasukara, sorede inki wo tsukuru kaisha wo o hajimenasai. Tarinakereba, mada ikura demo kashite agemasu .”
To, moushimashita.

(Akai Neko: 362)

“Saya sangat terkesan dengan kejujuran kakek dan nenek. Karena alasan itu saya memang ingin membeli kucing tersebut seharga 100 yen yang telah saya berikan kemarin. Kemudian, karna saya akan meminjamkan uang sebanyak 10.000 yen, maka didirikanlah pabrik cat. Jika masih kurang berapa pun akan saya pinjamkan,” kata wanita tersebut.

それからまもなく、白ねこの赤いねこが、はじめてついて来たあの地に、大きなバラックのうしがたちました。五六十人の人たちが、朝はやくから、一生懸命に赤インキをつくりました。まい日トラックに、二だいも三だいも、びんにつめた赤インキがはこびだされます。

(赤い猫:362)

Sorekara mamonaku, shiro neko no akai neko ga, hajimete tsuite kita ano chi ni ookina barakku no uchi ga tachimashita. Go roku juu nin hito tachi ga, asa wa yaku kara, isshoukenmei ni akai inki wo tsukurimashita. Mainichi torakku ni, ni dai mo, san dai mo, bin ni tsumete aka inki ga hakobi dasaremasu.

(Akai Neko: 362)

Beberapa waktu kemudian, dilahan kosong tempat pertama kali datangnya kucing putih yang sudah menjadi merah tersebut, berdirilah sebuah barak besar. Sekitar 50-60 orang sejak pagi hari bekerja keras untuk membuat cat merah. Setiap hari dua sampai tiga truk datang untuk mengangkut botol-botol cat merah.

Dalam kutipan di atas menjelaskan tentang nilai moral keadilan. Moral keadilan yang terdapat dalam cerita ini ditunjukkan oleh tokoh wanita kaya. Dia berbuat adil kepada kakek dengan mau membeli kucing merahnya kakek yang langka tersebut dengan harga 100 yen. Selain itu juga dia berniat ingin meminjamkan uangnya kepada kakek sebesar 10.000 yen dan jika uang yang dipinjamkannya masih kurang, wanita kaya tersebut akan meminjamkannya lagi, tetapi wanita kaya tersebut meminta kakek untuk dibuatkan pabrik cat.

そこで、おじいさんは、その赤インキを、町へ売りに出かけました。学生も、さかなやのをじさんも、やおやの小ぞうさんも、みんな大よろこびで買いましたので、水にながれない赤インキは、見るまに売りきれてしまいました。

(赤い猫: 348)

*Sokode, ojiisan wa, sono aka inki wo, machi he urini dekakemashita.
Gakusei mo, sakana ya no wo jisan mo, yaoya no shouzou san mo, minna
ooyorokobi de kaimashita node, mizu ni nagarenai aka inki wa, mirumani
urikirete shimaimashita.*

(Akai Neko: 348)

Sejak saat itu kakek menjual tinta merah buatannya tersebut ke kota.
Baik pelajar, tukang ikan, maupun tukang sayur pun semuanya membeli cat
tersebut dengan sangat gembira. Dalam sekejap mata, cat merah yang tidak luntur
oleh air itu pun telah habis terjual

おじいさんは、からっぽになったはこをかついでおうちへかえりました。

(赤い猫 : 348)

Ojiisan wa, karapponi natta hako wo katsuide ouchi he kaerimashita.

(Akai Neko: 348)

Dengan memanggul keranjang kosong kakek pu pulang ke rumahnya.

そのあくる日も、またそのあくる日も、おじいさんはお元気で、
「インキ、インキ、上どうのインキ。雨にうたれても、
水をぶっかけてもきえない、上どうのインキ。」と、よびながら、
町中を、売りあるきました。

(赤い猫 : 348)

*Sono akuruhimo, mata sono akauruhimo, ojiisan wa ogenki de, "Inki, inki, ue
touno inki. Ame ni utaretemo, mizu wo bukkaketemo kienai, ue touno inki."
To, yobinagara, machi juu wo, uri arukimashita.*

(Akai Neko: 348)

Keesokan harinya, lalu keesokan harinya lagi, dengan penuh semangat kakek
berkeliling kota memanggil para pembelinya untuk menjual cat merahnya kepada
mereka. "Cat, cat... Cat berkualitas tinggi yang tidak akan luntur meski diterpa
hujan maupun disiram air!" teriak kakek

おうちでは おばあさんが、手のゆびをまっかにして、おじいさんの
作ったインキを、びんにつめてみました。

(赤い猫: 348)

*O uchi dewa obaasan ga, te no yubi wo makkani shite, ojiisan no tsukutta inki wo,
bin ni tsumete mimashita*

(Akai Neko: 348)

Di rumah, jari-jari tangan nenek memerah akibat membantu memasukkan cat-cat merah buatan kakek ke dalam botol

「まあ、赤いねこなんて世界中にありませんよ。」おばあさんは、おじいさんのひざの上から白ねこを だきあげながらいいました。
「なんでもいいから、はやくそめてごらん。」おじいさんが、申しましたので、おばあさんは、大きな筆をもってきて、白ねこの頭からしっぱまで、まっかにぬりました。

(赤い猫 : 352)

*“Maa, akai neko nante, sekai juu ni arimasen yo.” Obaasan wa, ojiisan no hiza no ue kara shiro neko wo daki agenagara iimashita.
“Nandemo iikara, hayaku somete goran.” Ojiisan ga, moushimashita node, obaasan wa, ookina fude wo motte kite, shiro neko no atama kara shippo made, makkani nurimashita.*

(Akai Neko: 352)

“Hmm, kucing warna merah itu tidak ada di dunia ini,” kata nenek seraya mengangkat kucing tersebut dari pangkuan kakek.
“Sudahlah, cepat warnai bulu kucing ini.” Karena kakek mengatakan seperti itu, nenek pun segera mengambil kuas besar lalu mengecat merah kucing putih tersebut dari kepala hingga ekornya

Sikap adil pun juga terlihat oleh kakek dan nenek. Mereka menunjukkan keadilannya dengan melaksanakan tanggung jawabnya masing-masing. Kakek sebagai kepala rumah tangga atau peminpin harus mencari nafkah dan nenek sebagai istri wajib untuk membantu kakek.

Pesan dari sikap adil yang ingin pengarang sampaikan kepada penulis dan pembaca, bahwa kita haruslah bersikap adil, karena bersikap adil itu sangat penting. Tanpa adanya keadilan, maka akan ada salah satu pihak yang merasa tersakiti. Selain itu sikap adil merupakan sikap moral dasar, yang tanpa adanya sikap adil tersebut suatu prinsip moral tidak akan ada artinya.

3.1.3 Prinsip Hormat Terhadap Diri Sendiri

Sikap hormat terhadap diri sendiri ditunjukkan oleh kakek . Seperti dalam kutipan berikut :

そしてとなりの店から、赤インキをひとびん買って来て、それで紙へ字をかきました。何枚もかきました。板切れへ絵をかきました。何枚も書きました。

(赤い猫 : 346)

Soshite tonari no mise kara, aka inki wo hito bin katte kite, sorede kami he ji wo kakimashita. Nan mai mo kakimashita. Itagire he e wo kakimashita. Nan mai mo kakimashita.

Ia kemudian membeli sebotol cat merah dari toko sebelah rumahnya, lalu menuliskan huruf di kertas. Ia menulisnya dikertas berlembar-lembar. Ia juga melukiskan gambar di papan kayu berlembar-lembar.

字は見る見るきえてしまいました。板切れに水をぶっかけますと、絵はめちやめちやにきえてしまいました。それを見たおじいさんは、「これはいけない。こんなインキでかいても、水の中におとしたり、みんなきえてしまう。うたれても、水をぶっかけても、きえない、すばらしいインキをこしらへるぞ。」

(赤い猫 : 348)

Ji wa miru miru kiete shimaimashita. Itagireni mizu wo bukkakemasuto, e wa mecha mecha ni kiete shimaimashita. Sore wo mita ojiisan wa, "kore wa ikenai. Konna inki de kaitemo, mizu no naka ni otoshitara, minna kiete shimau. Utaretemo, mizu wo bukkaketemo, kienai, subarashii inki wo koshira he ruzo."

Huruf-huruf pada kertas itu pun luntur lalu hilang terbawa arus air. Saat ia menyiramkan air ke atas papan-papan kayu pun, lukisannya pun hilang tiada berbekas. Melihat hal itu kakek berkata, "ini tidak boleh terjadi. Meski semuanya telah aku tulis dengan cat seperti ini namun ternyata semuanya luntur oleh air. Baiklah, aku akan membuat cat yang lebih baik. Meskipun diterpa oleh hujan dan disiram oleh air ia tidak akan luntur. Aku akan membuat cat yang baik!"

おじいさんは、すぐにくすりやへいっていろいろのくすりを買ってきました。そして、うらの小屋にはいって、毎日、毎日、赤インキをつくりました。そしてとうとう、雨にうたれても、水をぶっかけてもきえない赤インキをはつめいしました。

(赤い猫 : 348)

Ojiisan wa, sugu ni kuuri ya he itte iro iro no kusuri wo katte kimashita. Soshite, urano koya ni haitte, mainichi mainichi, aka inki wo tsukurimashita.soshite toutou, ame ni utaretemo, mizu wo bukkaketemo kienai aka inki wo hatsumeishi.

Kakek pun lalu segera pergi ke toko obat untuk membeli berbagai macam obat. Kemudian ia masuk ke dalam gudang di belakang rumahnya dan mencoba membuat cat merah setiap hari. Beberapa lama kemudian, akhirnya ia berhasil membuat cat yang tak luntur baik diterpa oleh hujan maupun disiram oleh air .

「おい、白の赤、おまへもおふろにはいりたいのか。どれ入れたやろう。」といいながら、おふろの中から手をのばして、ねこをだきあげて、ずんぶりとおゆのなかへづめますと、ねこはびっくりして、そとへとびだしました。そして、ぶるぶると身ぶるいますと、今までまっかだった赤猫が、もとのまっ白な白猫になってしまいました。それを見たおじいさんは、
「これはいけない、かみにかいた、字も、板に書いた絵もきえないが、猫の毛はそめてもすぐにきえてしまう。よしもっとけんきゅうしましょう。

(赤い猫 : 352)

“Oi, shiro no aka, oma he mo o furoni hairitai noka,dore iretayarou.”to ii nagara, ofuro no naka kara te wo nobashite,neko wo daki agete, zunburi to, oyu no naka he izumemasuto, neko wa bikkuri shite, sote he tobi dashimashita. Soshite,buru buru to, miburui masuto, ima made makka datta shiro neko ga, motto no masshiro na shiro neko ni natte shimaimashita. Sore wo mita ojiisan wa, “kore wa ikenai, kami ni kaita ji mo,ita ni kaita e mo kienai ga, neko no ke wa somete mosuguni kiete shimau. Yoshi motto kenkyuu shimashou.”

(Akai Neko: 352)

“Oi, merah, apa kamu juga ingin masuk ke dalam bak mandi? Ayo sini!” kata kakek sambil menjulurkan kedua belah tangannya dari bak mandi lalu mengangkat kucing tersebut dan memasukkan dalam bak mandi. Saat masuk ke dalam air, sang kucing pun sanjadi putih ngat terkejut, ia segera melompat keluar dari dalam bak mandi, ia lalu mengibas-kibaskan bulunya. Bulu kucing yang tadinya berwarna pun kini menjadi putih bersih.

Melihat hal itu, kakek berkata, “ini tidak boleh terjadi. Huruf yang aku tulis di kertas dan gambar yang aku lukis di papan kayu tidak luntur oleh air, namun saat mengecet bulu kucing, warnanya menjadi luntur aku harus meneliti lebih dalam lagi.

そのあくる日から、おじいさんはまたうらの小屋に入って、あたらしいインキをつくりまじめました。
あたらしくつくったインキで白猫をそめてみました。そめたねこをたらいの中に入れてあらいますと、すぐもとの白ねこになりますので、何えんも、何べんも、インキをつくりなおしては、そめて、あらいました。

Sono akuru hi kara, ojiisan wa mata ura no koya ni haitte, atarashii inki wo tsukuri majimemashita.

Atarashiku tsukutta inki de shiro neko wo somete mimashita. Someta neko wo tarai no naka ni irete arimasuto, sugu moto no shiro neko ni narimasu node, nan en mo, nan ben mo, inki wo tsukuri naoshite wa, somete, araimashita.

Sejak keesokan harinya, kakek kembali masuk ke gudang dibelakang rumahnya untuk membuat tinta baru.

Dengan tinta baru tersebut ia mencoba untuk mewarnai kucing putihnya. Kucing yang telah ia cat tersebut diletakkan ke dalam sebuah ember lalu dibilasnya dengan air hangat, tapi karena warnanya segera menjadi putih kembali, ia mencoba membuat cat yang baru berulang kali.

長いあいだ、かかって、とうとうこれで大丈夫だと言う赤インキをつくりました。

(赤い猫: 362)

Nagai aida, kakatte, toutou korede daijoubu da to iu akainki wo tsukurimashita
Setelah memakan waktu yang lama, sedikit demi sedikit, ia pun berhasil membuat sebuah cat yang baik.

Kutipan di atas telah menjelaskan sikap hormat terhadap diri sendiri. Sikap moral dasar ini ditunjukkan oleh kakek, yang dengan penuh semangatnya dalam membuat cat merah yang tidak akan luntur bila terkena hujan atau disiram air. Meskipun usianya juga sudah tidak muda lagi, tetapi ia mempunyai semangat dan keyakinan yang tinggi dan tidak mudah putus asa untuk bisa berhasil dalam membuat cat merah yang tidak akan luntur tersebut, berarti kakek telah menunjukkan sikap untuk bisa hormat terhadap dirinya sendiri dengan kemampuan yang ia miliki. Adanya kemampuan dan ide untuk menciptakan hal baru yang belum tentu orang lain bisa melakukannya berarti ia telah menghormati dirinya sendiri.

Pengarang ingin mengajarkan kepada kita untuk bisa menghormati diri kita sendiri. Kalau pun dengan dirinya sendiri saja tidak ia hormati atau dihargai, bagaimana orang lain akan menghormati diri kita, karena semuanya tergantung

pada diri kita sendiri. Karena manusia diciptakan sudah tentu dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Seperti kakek walaupun usianya sudah tidak muda lagi, tetapi idenya untuk mengembangkan hal yang baru merupakan suatu hal yang luar biasa.

3.2 Analisis Moral Bushido

Dalam *Bushido* terdapat tujuh moral yang digunakan sebagai pedoman para *Samurai*. Moral *Bushido* ini telah melekat di jiwa bangsa Jepang hingga kini termasuk pada masa peperangan. Nitobe menjabarkan ada tujuh moral *Bushido*, yaitu :

a. Kejujuran

Dalam dongeng *Akai Neko* Sikap jujur merupakan salah satu sikap keterbukaan satu sama lain yang memunculkan diri sebagai diri kita sendiri . sikap kejujuran yang ada dalam bushido juga terdapat dalam cerita “*Akai Neko*”. sikap kejujuran itu digambarkan oleh kakek dan nenek. seperti terlihat dalam kutipan berikut :

そこへ一人のりっぱな女の人はいって来て、「おばあさん、そのねこを、十円で私に売ってください。」と、もうしました。おばあさんは、目をまるくして、「おくさま、これは 白いのらねこでございます。それを、赤インキでそめたのでございます。」と、いいましたが、女の人はおばあさんのいうことをきくともせず、「では、二十円で売って下さい。」と、いって、お金をたたみの上におきました。「おくさま、これはただの白いのらねこでございます、三十銭も、五十銭もしない、のらねこでございます。」おばあさんは、そういって、ねこをしっかりとさしめると、女の方は、「では五十円で売って下さい。」と、いってまた三十円出しました。見てみた人が、「おばあさん、五十円で売りなさい、売りなさい。」と、申しました。

「おくさま、これはほんとうののらねこでございますよ。三十銭のうちも、五十銭のうちもありはしません。これは白い毛を赤いインキでそめた だけです。世界じゅうに赤いねこなんてあるものですか。」
おばあさんが、大きな声でどなるようにいいました。

(赤い猫: 358-360)

Sokohe hitori no rippana onna no hito ga haitte kite, "obaasan, sono neko wo, juu en de watashi ni utte kudasai." To, moushimashita.
Obaasan wa, me wo maruku shite, "Okusama, kore wa shiroi noraneko de gozaimasu. Sore wo aka inki de someta node gozaimasu." To, iimashitaga, onna no hito wa obaasan no iu okimashita. koto wo kikou tomo sezu,
"Dewa, ni juu en de utte kudasai." To, itte, okane tatami no ue ni okimashita.
Okusama, kore wa tada no shiroi nora neko de gozaimasu, san juu sen mo, go juu sen mo shinai, nora neko de gozaimasu."
Obaasan wa, souitte, neko wo shikkari daki shimemasuto, onna no hito wa, "Dewa go juu en de utte kudasai." To, itte mata san juu en dashimashita.
Mite mita hito ga,"Obaasan, go juu en de urinasai, urinasai." To, moushimashita.
"Okusama, kore wa hontou no noraneko de gozaimasuyo. San juu sen no nouchimo, go juu sen no nouchimo arimasen. Kore wa shiroi ke wo akai inki de someta dake desuyo.sekai juu ni akai nante arumono desuka."
Obaasan ga, ookina koe de donaru youni iimashita.

(Akai Neko: 358-360)

Seorang wanita kaya datang ke dalam rumah itu dan berkata kepada nenek, "Nenek, juallah kucing itu seharga 10 yen kepada saya. " Nenek sangat terkejut, ia lalu berkata, " Nyonya, kucing ini hanyalah seekor kucing liar putih yang dicat merah."

Namun, tanpa mau mendengar penjelasan nenek, wanita itu kembali berkata demikian. "Baiklah, juallah kucing itu seharga 20 yen," katanya sambil meletakkan uang diatas tikar *tatami*.

"Nyonya, ini hanyalah seekor kucing liar putih. Bukanlah kucing yang pantas dihargai 30 ataupun 50 yen." Setelah mengatakan hal itu, nenek memeluk erat-erat sang kucing.

Sang wanita pun kembali berkata, kalau begitu juallah kucing itu seharga 50 yen." Setelah mengatakan hal itu, sang wanita kembali mengeluarkan uang 30 yen. Seseorang lalu berkata kepada nenek.

"Nek, jual saja seharga 50 yen !"

"Nyonya ini sungguh kucing liar. Bukan kucing yang pantas dihargai 30 yen atau 50 yen. Ini hanyalah kucing berbulu putih yang dicat merah. Apakah ada kucing merah di dunia ini?" kata nenek dengan suara meninggi karena marah.

そこで、おじいさんは、そのくわぞくさまにでんわをかけて、赤いインキでそめてあるのだから、五十銭ののうちもないものだということをはなしました。

(赤い猫： 362)

Sokode, ojiisan wa, sono kuwazoku samani denwa wo kakete, akai inki de somete aru no dakara, go juu sen no nouchi mo nai mono da to iu koto wo hanashimashita.

Karena itu kakek segera menelpon keluarga kaya tersebut dan menjelaskan bahwa kucing merah tersebut benar-benar kucing liar berwarna putih yang telah ia beri warna merah. karena itu ia bukanlah seekor kucing yang pantas dihargai 50 yen.

Dalam kutipan penjelasan diatas mengajarkan kepada kita untuk menanamkan sikap kejujuran. Karena kejujuran adalah suatu sikap yang menonjol dalam diri setiap manusia.

b. Keberanian

Dongeng *Akai Neko* pun juga mengajarkan tentang nilai keberanian. Sikap berani dalam menghadapi apapun dan dalam situasi apapun. Hal inilah yang ditunjukkan oleh tokoh kakek yang baru pertama kalinya datang ke kota untuk berjualan cat merah yang dibuatnya. Pertama kali pula kakek berhadapan langsung dengan para pembelinya Seperti yang terdapat kutipan berikut :

そこで、おじいさんは、その赤インキを、町へ売りに出かけました。学生も、さかなやのをじさんも、やおやの、小ぞうさんも、みんなおよろこびでかいましたので、水にながれない赤インキは、見るまに売りきれてしまいました。

(赤い猫： 348)

Sokode, ojiisan wa, sono aka inki wo, machi ni uri ni dekakemashita. Gakusei mo, sakana ya no wo jisan mo, ya oya no shouzou san mo, minna aka inki wa, miru mani uri kirete shimaimashita.

Sejak saat itu kakek menjual cat merah buatannya tersebut ke kota. Baik pelajar, tukang ikan, maupun tukang sayur pun, semuanya membeli cat tersebut dengan sangat gembira. Dalam sekejap mata, cat merah yang tidak luntur oleh air pun telah habis terjual.

そのあくる日も、またそのあくる日も、おじいさんは大げんきで、「インキ、インキ、上とのインキ。雨にうたれても、水をぶっかけてもきえない、上とのインキ。」とよびながら、町中を売りあるきました。

(赤い猫 : 348)

Sono akuru hi mo, mata sono akuru hi mo, ojiisan wa oo genki de, "inki, inki, ue to no inki. Ame ni utaretemo, mizu wo bukkaketemo kienai, ue to no inki." To, yobinagara, machi juu wo, uri arukimashita.

Keesokan harinya, lalu keesokan harinya lagi, dengan penuh semangat, kakek berkeliling kota memanggil para pembelinya untuk menjual cat merahnya kepada mereka. "Cat , cat.... Cat berkualitas tinggi yang tidak akan luntur meski diterpa hujan maupun disiram air!" teriak kakek.

Kutipan di atas menunjukkan sikap kakek yang pemberani dikarenakan petualangannya untuk pertama kali di usianya yang sudah tidak muda lagi berjualan cat merah buatannya sendiri kekota. Dari sikap beraninya itulah kakek membuktikan sendiri bahwa cat merah buatannya telah laku terjual habis.

話をきいた おじいさんは、すぐにこうばんへ行って、おばあさんのおぼえてみた自動車のばんごうをいって、しらべてもらひますと、それは、ある大金もちのくわぞくさまということがわかりました。

(赤い猫 : 361)

Hanashi wo kiita ojiisan wa, sugu ni kouban he itte, obaasan no oboete mita jidousha no ban gou wo itte, shirabete moraimasuto, sore wa, aru ookane mochi no kuwazokusama to iu kotoga wakarimashita.

Setelah mendengar cerita dari nenek, kakek pun segera pergi ke kantor polisi untuk melaporkan peristiwa tersebut. Setelah menyebutkan nomor mobil yang diingat oleh nenek, polisi lalu memeriksa nomor tersebut. Ternyata pemiliknya adalah dari keluarga kaya.

そこで、おじいさんは、そのくわぞくさまにでんわをかけて、赤いインキでそめてあるのだから、五十銭のうちもないものだということをはなしました。

(赤い猫 : 362)

Sokode, ojiisan wa, sono kuwazoku samani denwa wo kakete, akai inki de somete aru no dakara, go juu sen no nouchi mo nai mono da to iu koto wo hanashimashita.

(Akai Neko: 362)

Karena itu kakek segera menelpon keluarga kaya tersebut dan menjelaskan bahwa kucing merah tersebut benar-benar kucing liar berwarna putih yang telah ia beri warna merah. Karenanya ia bukanlah seekor kucing yang layak untuk dihargai 50 yen.

Keberanian kakek muncul setelah mendengar kabar bahwa kucing merahnya mau dibeli oleh wanita kaya dan kakek pun memberanikan dirinya untuk datang ke kantor polisi untuk menceritakan hal yang sebenarnya kepada wanita kaya tersebut melalui telepon.

c. Kemurahan Hati

Dalam cerita “Akai Neko” ini juga terdapat nilai kemurahan hati. Seperti dalam kutipan berikut :

「私はおじいさんとおばあさんの、正直なのにかんしんしました。ですから、その百円で、あのおらねこを売ってもらいます。それからべつに、一万円かしてあげますから、それでインキを作る会社をおはじめなさい。たりなければ、まだいくらでもかしてあげます。」と、申しました。

(赤い猫 : 362)

“Watashi wa, ojiisan to obaasan no, shoujikina noni kanshin shimashita,. Desukara, sono hyaku en de, ano oraneko wo uttemoraimasu. Sorekara betsuni, ichiman en kashite agemasukara, sorede inki wo tsukuru kaisha wo o hajimenasai. Tarinakereba, mada ikura demo kashite agemasu .”

to, moushimashita.

(Akai Neko: 362)

“Saya sangat terkesan dengan kejujuran kakek dan nenek. Karena alasan itu saya memang ingin membeli kucing tersebut seharga 100 yen yang telah saya berikan kemarin. Kemudian, karena saya akan meminjamkan uang sebanyak 10.000 yen, maka dirikanlah pabrik cat. Jika masih kurang berapa pun akan saya pinjamkan,” kata wanita tersebut.

それからまもなく、白ねこの赤いねこが、はじめてついて来たあの地に、大きなバラックのうしがたちました。五六十人の人たちが、朝はやくから、一生懸命に赤インキをつくりました。まい日トラックに、二だいも三だいも、びんにつめた赤インキがはこびだされます。

(赤い猫:362)

Sorekara mamonaku, shiro neko no akai neko ga, hajimete tsuite kita ano chi ni ookina barakku no uchi ga tachimashita. Go roku juu nin hito tachi ga, asa wa yaku kara, isshoukenmei ni akai inki wo tsukurimashita. Mainichi torakku ni, ni dai mo, san dai mo, bin ni tsumete aka inki ga hakobi dasaremasu.

(Akai Neko: 362)

Beberapa waktu kemudian, dilahan kosong tempat pertama kali datangnya kucing putih yang sudah menjadi merah tersebut, berdirilah sebuah barak besar. Sekitar 50-60 orang sejak pagi hari bekerja keras untuk membuat cat merah. Setiap hari dua sampai tiga truk datang untuk mengangkut botol-botol cat merah.

Dalam kutipan di atas terlihat pesan moral tentang kemurahan hati. Sikap tersebut ditunjukkan oleh wanita kaya kepada kakek. Dari kutipan di atas pengarang telah menyampaikan pesannya, bahwa kita diajarkan untuk bisa bersikap murah hati kepada sesama, walaupun dengan orang yang belum kita kenal, kita juga harus bersikap murah hati.

おばあさんは、その白ねこを見て、「まあきれいなねこですね。」と、いってねこの頭をなでました。
「これは、お家のない、のら猫らしいが、なんとうつくねこではないか。うちにもこんなうつくしいねを一ぴきほしいね。」と、いいながらおじいさんは、そのねこをだきあげました。

「ほんとうにうつくしいねこですね。おうちのないねこならこんやからうちへとめてやりましょう。」と、いっておばあさんは、も一ど頭をなでました。

「では、うちのねこにして、だいじにしてやろうではないか。」おじいさんが、そうだったので、おばあさんは大よろこびで、さっそくその白ねこに、おいしいごはんをこしらへてたべさせました。白ねこはよほどおなかがすいてみたとみえて、のどをならしながら、そのごはんをぺるりとたべてしまって、おさらまできれいになめてしまいました。

(赤い猫： 350)

Obaasan wa, sono shiroi neko wo mite, "Maa kireina neko desune." To , itte neko no atama wo nademashita.

"Kore wa O uchi no nai, nora neko rashii ga, nanto utsukushii dewa naika. Uchi nimo konna utsukushii neko wo ippiki hoshii ne." To, iinagara ojiisan wa, sono neko wo daki agemashita.

"Hontouni utsukushii neko desune. O uchi no nai neko nara kon ya kara uchi he tomete yarimashou." To, itte obaasan wa, mo-do atama wo nademashita.

"Dewa uchi no neko ni shite, daijini shite yarou dewa naika."

Ojiisan ga, sou itta node, obaasan wa ooyorokobi de, sassoku sono shironeko ni, oishii gohan wo koshiraahete tabesasemashita. Shironeko wa, yohodo onaka ga suite mita to miete, nodo wo narashi nagara, sono gohan wo, peruri to tabeteshimatte, osara made kirei ni namete shimaimashita.

(Akai Neko: 350)

Saat melihat kucing putih itu nenek berkata, "Oh kucing yang cantik ya!" kata nenek sambil mengelus-elus kepala sang kucing.

"Untuk ukuran kucing liar yang tidak ada pemiliknya, bukankah kucing ini termasuk kucing yang cantik? Ingin juga memilikinya kucing secantik ini ya," kata kakek sambil mengangkat kucing itu.

"Benar-benar kucing yang cantik ya. Kalau memang tidak ada pemiliknya, mulai malam ini kita minta ia tinggal di rumah ini saja ya," kata nenek sambil mengelus-elus kucing itu sekali lagi.

"Baiklah kita akan pelihara kucing ini baik-baik."

Nenek sangat gembira karena kakek telah mengatakan demikian. Nenek lalu memberi makanan yang lezat pada kucing putih tersebut. Karena memang sudah kelaparan, kucing itu pun memakan makanan yang diberikan nenek dengan lahapnya hingga terdengar suara dari tenggorokannya saat menelan makanan. Piring makanannya pun ia jilati hingga bersih.

Kutipan di atas menjelaskan tentang sikap murah hati. Sikap murah hati tersebut ditunjukkan dengan memberikan perhatian dan kasih sayang. Sikap murah hati yang ditunjukkan nenek dalam kutipan di atas mengajarkan kepada

kita untuk bisa bersikap murah hati. Bersikap murah hati tidak hanya kepada sesama manusia saja kepada binatang pun harus bersikap murah hati. Karena sikap murah hati berarti sikap penuh kasih dan sayang.

d. Kesopanan

Sikap sopan dalam cerita ini ditunjukkan oleh tokoh wanita kaya. Seperti dalam kutipan berikut :

そこへ一人のりっぱな女の人はいって来て、「おばあさん、そのねこを、十円で私に売ってください。」と、もうしました。おばあさんは、目をまるくして、「おくさま、これは 白いのらねこでございます。それを、赤インキでそめたのでございます。」と、いいましたが、女の人はおばあさんのいうことをきくともせず、「では、二十円で売って下さい。」と、いって、お金をたたみの上におきました。 「おくさま、これはただの白いのらねこでございます、三十銭も、五十銭もしない、のらねこでございます。」 おばあさんは、そういって、ねこをしっかりときしめると、女の方は、「では五十円で売って下さい。」と、いってまた三十円出しました。見てみた人が、「おばあさん、五十円で売rinaさい、売rinaさい。」と、申しました。 「おくさま、これはほんとうののらねこでございますよ。三十銭のうちも、五十銭のうちもありはしません。これは白い毛を赤いインキでそめた だけです。世界じゅうに赤いねこなんてあるものですか。」 おばあさんが、大きな声でどなるようにいいました。

(赤い猫: 358-360)

Sokohe hitori no rippa na onna no hito ga haitte kite, "obaasan, sono neko wo, juu en de watashi ni utte kudasai." To, moushimashita. Obaasan wa, me wo maruku shite, "Okusama, kore wa shiroi noraneko de gozaimasu. Sore wo aka inki de someta node gozaimasu." To, iimashitaga, onna no hito wa obaasan no iu okimashita. koto wo kikou tomo sezu, "Dewa, ni juu en de utte kudasai." To, itte, okane tatami no ue ni okimashita. Okusama, kore wa tada no shiroi nora neko de gozaimasu, san juu sen mo, go juu sen mo shinai, nora neko de gozaimasu."

Obaasan wa, souitte, neko wo shikkari daki shimemasuto, onna no hito wa, "Dewa go juu en de utte kudasai." To, itte mata san juu en dashimashita. Mite mita hito ga," Obaasan, go juu en de urinasai, urinasai." To, moushimashita. "Okusama, kore wa hontou no noraneko de gozaimasuyo. San juu sen no nouchimo, go juu sen no nouchimo arimasen. Kore wa shiroi ke wo akai inki de someta dake desuyo. sekai juu ni akai nante arumono desuka."

Obaasan ga, ookina koe de donaru youni iimashita.

(Akai Neko: 358-360)

Seorang wanita kaya datang ke dalam rumah itu dan berkata kepada nenek, "Nenek, juallah kucing itu seharga 10 yen kepada saya. " Nenek sangat terkejut, ia lalu berkata, " Nyonya, kucing ini hanyalah seekor kucing liar putih yang dicat merah."

Namun, tanpa mau mendengar penjelasan nenek, wanita itu kembali berkata demikian. "Baiklah, juallah kucing itu seharga 20 yen," katanya sambil meletakkan uang diatas tikar *tatami*.

"Nyonya, ini hanyalah seekor kucing liar putih. Bukanlah kucing yang pantas dihargai 30 ataupun 50 yen." Setelah mengatakan hal itu, nenek memeluk erat-erat sang kucing.

Sang wanita pun kembali berkata, kalau begitu juallah kucing itu seharga 50 yen." Setelah mengatakan hal itu, sang wanita kembali mengeluarkan uang 30 yen. Seseorang lalu berkata kepada nenek.

"Nek, jual saja seharga 50 yen !"

"Nyonya ini sungguh kucing liar. Bukan kucing yang pantas dihargai 30 yen atau 50 yen. Ini hanyalah kucing berbulu putih yang dicat merah. Apakah ada kucing merah di dunia ini?" kata nenek dengan suara meninggi karena marah.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam cerita ini juga terdapat nilai moral kesopanan. Moral kesopanan diatas ditunjukkan oleh wanita kaya, yang bermaksud ingin membeli kucing merah milik kakek dan nenek. Sikap sopan tersebut ditunjukkan wanita kaya dengan mendatangi rumah kakek dan nenek, dan menjelaskan maksudnya tersebut dengan baik. Pengarang menginginkan agar kita berperilaku sopan, karena kita hidup diajarkan untuk bisa bersikap sopan kepada sesama.

「このえは、何のえだろう、火事のかしら。」
おじいさんは、しきりにかんがえこんで、みました。そこへ一人の男の子がとおりにかかって、「おじいさん、何をかんがえてみるんですか。」と、たづねました。
おじいさんは、「このえは、火事のえなんだろうか。どこかに、そうぼうのえんしふでもあるんですか。」
それをきいた男の子は笑いながら、申しました。
「ちがいますよ。これはね、こんや町の公会堂にお話があるって、こうこくしてあったんですよ。それが赤インキで書いてあったもので、ゆうべの雨にうたれてこんなにながれてしまったんです。」

(赤い猫: 346)

“kono e wa, nan no e darou, kaji no kashira.”
Ojiisan wa, shikiri ni kangae konde, mimashita.soko he hitori no otoko no ko ga tourikakatte, “ojiisan, nani wo kangaeete mirundesuka.” To, tazunemashita.
Ojiisan wa, “ kono e wa, kaji no e nan darouka. Dokokani, soubou no ensifu demo arundesuka.”
Sore wo kiita otoko no ko wa warai nagara, moushimashita.
“chigaimasuyo. Kore wa ne, kon ya machi no koukaidou ni o hanashi ga arutte,koukokushite attan desuyo. Sore ga aka inki de kaite attan mono de, yuube no ame ni utarete konna ni nagarete shimattan desu.

(Akai Neko: 346)

“Ini gambar apa ya ?apa gambar sebuah kebakaran?” kata kakek sambil terus menerus memikirkan hal itu, seorang anak laki-laki datang mengahampirinya. “Kakek, sedang memikirkan apa?” tanyanya. Sang kakek pun menjawab, “Apa ini gambar sebuah kebakaran ya? Atau apa aka nada latihan pemadaman kebakaran di sekitar sini ya? “

Anak laki-laki yang mendengar hal itu tersenyum lalu berkata, Bukan Kek, ini adalah pengumuman tentang pembacaan dongeng yang akan diadakan dib alai kota malam ini. Pengumuman ini ditulis dengan cat merah, namunkarena semalam diterpa hujan, maka tulisannya jadi luntur seperti ini”

Kalimat diatas membuktikan sikap sopan seorang anak muda yang hormat terhadap orang tua. Kesopanannya ia tunjukkan dengan memberikan penjelasan kepada kakek yang terlihat kebingungan dengan kejadian yang ada dipersimpangan jalan, bahwa kejadian itu bukanlah sebuah kebakaran atau pun latihan pemadam kebakaran, melainkan sebuah pengumuman pembacaan dongeng yang akan dilaksanakan dibalai kota. Pengumuman itu ditulis dengan

menggunakan tinta merah, karena semalaman diguyur hujan tulisan pengumuman tersebut menjadi luntur

e. Keadilan

Dalam dongeng *Akai Neko* 「赤い猫」 terdapat suatu nilai keadilan yang merupakan salah satu prinsip moral dasar. Kata adil sendiri berarti tidak berat sebelah atau tidak memihak atau sewenang-wenang. Prinsip keadilan merupakan suatu kemampuan untuk membuat keputusan yang benar dengan keyakinan moral.

Berikut ini adalah kutipan yang menunjukkan sikap keadilan :

「私はおじいさんとおばあさんの、正直なのにかんしんしました。ですから、その百円で、あのおらねこを売っていただきます。それからべつに、一万円かしてあげますから、それでインキを作る会社をおはじめなさい。たりなければ、まだいくらでもかしてあげます。」と、申しました。

(赤い猫 : 362)

*“Watashi wa, ojiisan to obaasan no,shoujiki na noni kanshin shimashita,. Desukara, sono hyaku en de, ano oraneko wo uttemoraimasu. Sorekara betsuni, ichiman en kashite agemasukara, sorede inki wo tsukuru kaisha wo o hajimenasai. Tarinakereba, mada ikura demo kashite agemasu .”
To, moushimashita.*

(Akai Neko: 362)

“Saya sangat terkesan dengan kejujuran kakek dan nenek. Karena alasan itu saya memang ingin membeli kucing tersebut seharga 100 yen yang telah saya berikan kemarin. Kemudian, karna saya akan meminjamkan uang sebanyak 10.000 yen, maka dirikanlah pabrik cat. Jika masih kurang berapa pun akan saya pinjamkan,” kata wanita tersebut.

それからまもなく、白ねこの赤いねこが、はじめてついて来たあの地に、大きなバラックのうちがたちました。五六十人の人たちが、朝はやくから、一生懸命に赤インキをつくりました。まい日トラックに、二だいても三だいても、びんにつめた赤インキがはこびだされます。

(赤い猫:362)

Sorekara mamonaku, shiro neko no akai neko ga, hajimete tsuite kita ano chi ni ookina barakku no uchi ga tachimashita. Go roku juu nin hito tachi ga, asa wa yaku kara, isshoukenmei ni akai inki wo tsukurimashita. Mainichi torakku ni, ni dai mo, san dai mo, bin ni tsumete aka inki ga hakobi dasaremasu.

(Akai Neko: 362)

Beberapa waktu kemudian, dilahan kosong tempat pertama kali datangnya kucing putih yang sudah menjadi merah tersebut, berdirilah sebuah barak besar. Sekitar 50-60 orang sejak pagi hari bekerja keras untuk membuat cat merah. Setiap hari dua sampai tiga truk datang untuk mengangkut botol-botol cat merah.

Dalam kutipan di atas menjelaskan tentang nilai moral keadilan. Moral keadilan yang terdapat dalam cerita ini ditunjukkan oleh tokoh wanita kaya. Dia berbuat adil kepada kakek dengan mau membeli kucing merah milik kakek yang langka tersebut dengan harga 100 yen. Selain itu juga dia berniat ingin meminjamkan uangnya kepada kakek sebesar 10.000 yen dan jika uang yang dipinjamkannya masih kurang, wanita kaya tersebut akan meminjamkannya lagi, tetapi wanita kaya tersebut meminta kakek untuk dibuatkan pabrik cat.

そこで、おじいさんは、その赤インキを、町へ売りに出かけました。学生も、さかなやのをじさんも、やおやの小ぞうさんも、みんな大よろこびで買いましたので、水にながれない赤インキは、見るまに売りきれてしまいました。

(赤い猫: 348)

Sokode, ojiisan wa, sono aka inki wo, machi he urini dekakemashita. Gakusei mo, sakana ya no wo jisan mo, yaoya no shouzou san mo, minna ooyorokobi de kaimashita node, mizu ni nagarenai aka inki wa, mirumani urikirete shimaimashita.

(Akai Neko: 348)

Sejak saat itu kakek menjual tinta merah buatannya tersebut ke kota. Baik pelajar, tukang ikan, maupun tukang sayur pun semuanya membeli cat tersebut dengan sangat gembira. Dalam sekejap mata, cat merah yang tidak luntur oleh air itu pun telah habis terjual

おじいさんは、からっぽになったはこをかついでおうちへかえりました。

(赤い猫：348)

Ojiisan wa, karapponi natta hako wo katsuide ouchi he kaerimashita.

(Akai Neko: 348)

Dengan memanggul keranjang kosong kakek pu pulang ke rumahnya.

そのあくる日も、またそのあくる日も、おじいさんはお元気で、
「インキ、インキ、上とうのインキ。雨にうたれても、
水をぶっかけてもきえない、上とうのインキ。」と、よびながら、
町中を、売りあるきました。

(赤い猫：348)

Sono akuruhimo, mata sono akauruhimo, ojiisan wa ogenki de, "Inki, inki, ue touno inki. Ame ni utaretemo, mizu wo bukkaketemo kienai, ue touno inki." To, yobinagara, machi juu wo,uri arukimashita.

(Akai Neko: 348)

Keesokan harinya, lalu keesokan harinya lagi, dengan penuh semangat kakek berkeliling kota memanggil para pembelinya untuk menjual cat merahnya kepada mereka. "Cat, cat... Cat berkualitas tinggi yang tidak akan luntur meski diterpa hujan maupun disiram air!" teriak kakek

おうちでは おばあさんが、手のゆびをまっかにして、おじいさんの作ったインキを、びんにつめてみました。

(赤い猫：348)

O uchi dewa obaasan ga, te no yubi wo makkani shite, ojiisan no tsukutta inki wo, bin ni tsumete mimashita

(Akai Neko: 348)

Di rumah, jari-jari tangan nenek memerah akibat membantu memasukkan cat-cat merah buatan kakek ke dalam botol

「まあ、赤いねこなんて世界中にありませんよ。」おばあさんは、おじいさんのひざの上から白ねこを だきあげながらいいました。
「なんでもいいから、はやくそめてごらん。」おじいさんが、申しましたので、おばあさんは、大きな筆をもってきて、

白ねこの頭からしっぱまで、まっかにぬりました。

(赤い猫 : 352)

“Maa, akai neko nante, sekai juu ni arimasen yo.” Obaasan wa, ojiisan no hiza no ue kara shiro neko wo daki agenagara iimashita.

“Nandemo iikara, hayaku somete goran.” Ojiisan ga, moushimashita node, obaasan wa, ookina fude wo motte kite, shiro neko no atama kara shippo made, makkani nurimashita.

(Akai Neko: 352)

“Hmm, kucing warna merah itu tidak ada di dunia ini,” kata nenek seraya mengangkat kucing tersebut dari pangkuan kakek.

“Sudahlah, cepat warnai bulu kucing ini.” Karena kakek mengatakan seperti itu, nenek pun segera mengambil kuas besar lalu mengecat merah kucing putih tersebut dari kepala hingga ekornya

Sikap adil pun juga terlihat oleh kakek dan nenek. Mereka menunjukkan keadilannya dengan melaksanakan tanggung jawabnya masing-masing. Kakek sebagai kepala rumah tangga atau pemimpin harus mencari nafkah dan nenek sebagai istri wajib untuk membantu kakek.

Pesan dari sikap adil yang ingin pengarang sampaikan kepada penulis dan pembaca, bahwa kita haruslah bersikap adil, karena bersikap adil itu sangat penting. Tanpa adanya keadilan, maka akan ada salah satu pihak yang merasa tersakiti. Selain itu sikap adil merupakan sikap moral dasar, yang tanpa adanya sikap adil tersebut suatu prinsip moral tidak akan ada artinya.

f. Kehormatan

Dalam bushido mengenal adanya nilai kehormatan. Seperti dalam cerita “Akai Neko” ini juga mengenal adanya nilai kehormatan. Nilai kehormatan yang ada dalam cerita ini ditunjukkan oleh tokoh kakek. Seperti dalam kutipan berikut :

そしてとなりの店から、赤インキをひとびん買って来て、それで紙へ字をかきました。何枚もかきました。板切れへ絵をかきました。何枚も書きました。

(赤い猫：346)

Soshite tonari no mise kara, aka inki wo hito bin katte kite, sorede kami he ji wo kakimashita. Nan mai mo kakimashita. Itagire he e wo kakimashita. Nan mai mo kakimashita.

Ia kemudian membeli sebotol cat merah dari toko sebelah rumahnya, lalu menuliskan huruf di kertas. Ia menulisnya dikertas berlembar-lembar. Ia juga melukiskan gambar di papan kayu berlembar-lembar.

字は見る見るきえてしまいました。板切れに水をぶっかけますと、絵はめっちゃめっちゃにきえてしまいました。それを見たおじいさんは、「これはいけない。こんなインキでかいても、水の中におとしたら、みんなきえてしまう。うたれても、水をぶっかけても、きえない、すばらしいインキをこしらへるぞ。」

(赤い猫：348)

Ji wa miru miru kiete shimaimashita. Itagireni mizu wo bukkakemasuto, e wa mecha mecha ni kiete shimaimashita. Sore wo mita ojiisan wa, "kore wa ikenai. Konna inki de kaitemo, mizu no naka ni otoshitara, minna kiete shimau. Utaretemo, mizu wo bukkaketemo, kienai, subarashii inki wo koshira he ruzo."

Huruf-huruf pada kertas itu pun luntur lalu hilang terbawa arus air. Saat ia menyiramkan air ke atas papan-papan kayu pun, lukisannya pun hilang tiada berbekas. Melihat hal itu kakek berkata,"ini tidak boleh terjadi. Meski semuanya telah aku tulis dengan cat seperti ini namun ternyata semuanya luntur oleh air. Baiklah, aku akan membuat cat yang lebih baik. Meskipun diterpa oleh hujan dan disiram oleh air ia tidak akan luntur. Aku akan membuat cat yang baik!"

おじいさんは、すぐにくすりやへいっていろいろのくすりを買ってきました。そして、うらの小屋にはいって、毎日、毎日、赤インキをつくりました。そしてとうとう、雨にうたれても、水をぶっかけてもきえない赤インキをはつめいしました。

(赤い猫：348)

Ojiisan wa, sugu ni kuuri ya he itte iro iro no kusuri wo katte kimashita. Soshite, urano koya ni haitte, mainichi mainichi, aka inki wo tsukurimashita.soshite toutou, ame ni utaretemo, mizu wo bukkaketemo kienai aka inki wo hatsumei shimashita.

Kakek pun lalu segera pergi ke toko obat untuk membeli berbagai macam obat. Kemudian ia masuk ke dalam gudang di belakang rumahnya dan mencoba membuat cat merah setiap hari. Beberapa lama kemudian, akhirnya ia berhasil membuat cat yang tak luntur baik diterpa oleh hujan maupun disiram oleh air .

「おい、白の赤、おまへもおふろにはいりたいのか。どれ入れたやろう。」といいながら、おふろの中から手をのばして、ねこをだきあげて、ずんぶりとおゆのなかへづめますと、ねこはびっくりして、そとへとびだしました。そして、ぶるぶると身ぶるいますと、今までまっかだった赤猫が、もとのまっ白な白猫になってしまいました。それを見たおじいさんは、
「これはいけない、かみにかいた、字も、板に書いた絵もきえないが、猫の毛はそめてもすぐにきえてしまう。よしもっとけんきゅうしましょう。

(赤い猫 : 352)

“Oi, shiro no aka, oma he mo o furoni hairitai noka,dore iretayarou.”to ii nagara, ofuro no naka kara te wo nobashite,neko wo daki agete, zumburi to, oyuu no naka he izumemasuto, neko wa bikkuri shite, sote he tobi dashimashita. Soshite,buru buru to, miburui masuto, ima made makka datta shiro neko ga, motto no masshiro na shiro neko ni natte shimaimashita. Sore wo mita ojiisan wa, “kore wa ikenai, kami ni kaita ji mo,ita ni kaita e mo kienai ga, neko no ke wa somete mosuguni kiete shimau. Yoshi motto kenkyuu shimashou.”

“Oi, merah, apa kamu juga ingin masuk ke dalam bak mandi? Ayo sini!” kata kakek sambil menjulurkan kedua belah tangannya dari bak mandi lalu mengangkat kucing tersebut dan memasukkan dalam bak mandi. Saat masuk ke dalam air, sang kucing pun sanjadi putih ngat terkejut, ia segera melompat keluar dari dalam bak mandi, ia lalu mengibas-kibaskan bulunya. Bulu kucing yang tadinya berwarna pun kini menjadi putih bersih.

Melihat hal itu, kakek berkata, “ini tidak boleh terjadi. Huruf yang aku tulis di kertas dan gambar yang aku lukis di papan kayu tidak luntur oleh air, namun saat mengecet bulu kucing, warnanya menjadi luntur aku harus meneliti lebih dalam lagi.

そのあくる日から、おじいさんはまたうらの小屋に入って、あたらしいインキをつくりまじめました。
あたらしくつくったインキで白猫をそめてみました。そめたねこをたらいの中に入れてあらいますと、すぐもとの白ねこになりますので、何えんも、何べんも、インキをつくりなおしては、そめて、あらいました。

Sono akuru hi kara, ojiisan wa mata ura no koya ni haitte, atarashii inki wo tsukuri majimemashita. Atarashiku tsukutta inki de shiro neko wo somete mimashita. Someta neko wo tarai no naka ni irete arimasuto, sugu moto no shiro neko ni narimasu node, nan en mo, nan ben mo, inki wo tsukuri naoshite wa, somete, araimashita.

Sejak keesokan harinya, kakek kembali masuk ke gudang dibelakang rumahnya untuk membuat tinta baru.

Dengan tinta baru tersebut ia mencoba untuk mewarnai kucing putihnya. Kucing yang telah ia cat tersebut diletakkan ke dalam sebuah ember lalu dibilasnya

dengan air hangat, tapi karena warnanya segera menjadi putih kembali, ia mencoba membuat cat yang baru berulang kali.

長いあいだ、かかって、とうとうこれで大丈夫だと言う赤インキをつくりました。

(赤い猫: 354)

Nagai aida, kakatte, toutou korede daijoubu da to iu akainki wo tsukurimashita

(Akai Neko: 354)

Setelah memakan waktu yang lama, sedikit demi sedikit, ia pun berhasil membuat sebuah cat yang baik.

Dari penggalan kutipan di atas menceritakan tentang moral kehormatan. Kehormatan yang terdapat dalam cerita ini ditunjukkan oleh kakek. Kehormatan untuk mempertahankan harga dirinya sebagai penjual cat merah yang tidak akan luntur bila terkena hujan atau disiram oleh air. Mempertahankan harga diri dengan terus berusaha untuk membuat cat yang lebih baik

おうちでは おばあさんが、手のゆびをまっかにして、おじいさんの作ったインキを、びんにつめてみました。

(赤い猫: 348)

O uchi dewa obaasan ga, te no yubi wo makkani shite, ojiisan no tsukutta inki wo, bin ni tsumete mimashita

(Akai Neko: 348)

Di rumah, jari-jari tangan nenek memerah akibat membantu memasukkan cat-cat merah buatan kakek ke dalam botol

「まあ、赤いねこなんて世界中にありませんよ。」おばあさんは、おじいさんのひざの上から白ねこを だきあげながらいいました。「なんでもいいから、はやくそめてごらん。」おじいさんが、申しましたので、おばあさんは、大きな筆をもってきて、白ねこの頭からしっぽまで、まっかにぬりました。

(赤い猫 : 352)

“Maa, akai neko nante, sekai juu ni arimasen yo.” Obaasan wa, ojiisan no hiza no ue kara shiro neko wo daki agenagara iimashita.
“Nandemo iikara, hayaku somete goran.” Ojiisan ga, moushimashita node, obaasan wa, ookina fude wo motte kite, shiro neko no atama kara shippo made, makkani nurimashita.

(Akai Neko: 352)

“Hmm, kucing warna merah itu tidak ada di dunia ini,” kata nenek seraya mengangkat kucing tersebut dari pangkuan kakek.
“Sudahlah, cepat warnai bulu kucing ini.” Karena kakek mengatakan seperti itu, nenek pun segera mengambil kuas besar lalu mengecat merah kucing putih tersebut dari kepala hingga ekornya

おばあさんは、その白ねこを見て、「まあきれいなねこですね。」と、
いってねこの頭をなでました。
「これは、お家のない、のら猫らしいが、なんとうつくねこではないか。
うちにもこんなうつくしいねこを一ぴきほしいね。」と、いいながら
おじいさんは、そのねこをだきあげました。
「ほんとうにうつくしいねこですね。おうちのないねこならこんやから
うちへとめてやりましょう。」と、いっておばあさんは、も一ど頭を
なでました。
「では、うちのねこにして、だいじにしてやろうではないか。」
おじいさんが、そうだったので、おばあさんは大よろこびで、さっそ
その白ねこに、おいしいごはんをこしらへてたべさせました。白ねこは
よほどおなかがすいてみたみえて、のどをならしながら、その
ごはんをぺるりとたべてしまって、おさらまできれいになめて
しまいました。

(赤い猫： 350)

Obaasan wa, sono shiroi neko wo mite, “Maa kireina neko desune.” To, itte neko no atama wo nademashita.
“Kore wa O uchi no nai, nora neko rashii ga, nanto utsukushii dewa naika. Uchi nimo konna utsukushii neko wo ippiki hoshii ne.” To, iinagara ojiisan wa, sono neko wo daki agemashita.
“Hontouni utsukushii neko desune. O uchi no nai neko nara kon ya kara uchi he tomete yarimashou.” To, itte obaasan wa, mo-do atama wo nademashita.
“Dewa uchi no neko ni shite, daijini shite yarou dewa naika.”
Ojiisan ga, sou itta node, obaasan wa ooyorokobi de, sassoku sono shironeko ni, oishii gohan wo koshiraahete tabesasemashita. Shironeko wa, yohodo onaka ga suite mita to miete, nodo wo narashi nagara, sono gohan wo, peruri to tabeteshimatte, osara made kirei ni namete shimaimashita.

(Akai Neko: 350)

Saat melihat kucing putih itu nenek berkata, “Oh kucing yang cantik ya!” kata nenek sambil mengelus-elus kepala sang kucing.

“Untuk ukuran kucing liar yang tidak ada pemiliknya, bukankah kucing ini termasuk kucing yang cantik? Ingin juga memilikinya kucing secantik ini ya,” kata kakek sambil mengangkat kucing itu.

“Benar-benar kucing yang cantik ya. Kalau memang tidak ada pemiliknya, mulai malam ini kita minta ia tinggal di rumah ini saja ya,” kata nenek sambil mengelus-elus kucing itu sekali lagi.

“Baiklah kita akan pelihara kucing ini baik-baik.”

Nenek sangat gembira karena kakek telah mengatakan demikian. Nenek lalu memberi makanan yang lezat pada kucing putih tersebut. Karena memang sudah kelaparan, kucing itu pun memakan makanan yang diberikan nenek dengan lahapnya hingga terdengar suara dari tenggorokannya saat menelan makanan. Piring makanannya pun ia jilati hingga bersih.

Kutipan-kutipan di atas menjelaskan bahwa nenek sudah menunjukkan sikap hormatnya. Kehormatan yang ditunjukkan nenek adalah dengan membantu pekerjaan kakek sebagai penjual cat merah yang tidak akan luntur bila terkena hujan atau disiram oleh air dan melakukan semua yang diperintahkan oleh kakek, sebagai bentuk bakti dan hormatnya nenek kepada kakek sebagai kepala rumah tangga atau pemimpin.

「このえは、何のえだろう、火事のかしら。」
おじいさんは、しきりにかんがえこんで、みました。そこへ一人の男の子がとおりにかかって、「おじいさん、何をかんがえてみるんですか。」と、たづねました。
おじいさんは、「このえは、火事のえなんだろうか。どこかに、そうぼうのえんしふでもあるんですか。」
それをきいた男の子は笑いながら、申しました。
「ちがいますよ。これはね、こんや町の公会堂にお話があるって、こうこくしてあったんですよ。それが赤インキで書いてあったもので、ゆうべの雨にうたれてこんなにながれてしまったんです。」

(赤い猫：346)

“kono e wa, nan no e darou, kaji no kashira.”

Ojiisan wa, shikiri ni kangae konde, mimashita.soko he hitori no otoko no ko ga tourikakatte, “ojiisan, nani wo kangaete mirundesuka.” To, tazunemashita.

Ojiisan wa, “ kono e wa, kaji no e nan darouka. Dokokani, soubou no ensifu demo arundesuka.”

Sore wo kiita otoko no ko wa warai nagara, moushimashita.

“chigaimasuyo. Kore wa ne, kon ya machi no koukaidou ni o hanashi ga arutte,koukokushite attan desuyo. Sore ga aka inki de kaite attan mono de, yuube no ame ni utarete konna ni nagarete shimattan desu.

(Akai Neko: 346)

“Ini gambar apa ya ?apa gambar sebuah kebakaran?” kata kakek sambil terus menerus memikirkan hal itu, seorang anak laki-laki datang mengahampirinya. “Kakek, sedang memikirkan apa?” tanyanya. Sang kakek pun menjawab, “Apa ini gambar sebuah kebakaran ya? Atau apa aka nada latihan pemadaman kebakaran di sekitar sini ya? “

Anak laki-laki yang mendengar hal itu tersenyum lalu berkata, Bukan Kek, ini adalah pengumuman tentang pembacaan dongeng yang akan diadakan dib alai kota malam ini. Pengumuman ini ditulis dengan cat merah, namunkarena semalam diterpa hujan, maka tulisannya jadi luntur seperti ini”

Kalimat diatas menunjukkan tentang kehormatan seorang anak muda terhadap terhadap seorang kakek. Kehormatan itu anak muda tunjukkan dengan memberikan penjelasan kepada kakek yang terlihat kebingungan dengan kejadian yang ada dipersimpangan jalan. Bahwa, kejadian itu bukanlah sebuah kebakaran melainkan sebuah pengumuman pembacaan dongeng yang akan dilaksanakan dib alai kota. Pengumuman itu ditulis dengan tinta merah, namun karena semalam diguyur hujan, tulisannya menjadi luntur.

g. Kesetiaan

Kesetiaan merupakan sebuah sikap teguh pada pendirian dan taat pada janji, aturan, atau nilai-nilai yang sudah disepakati bersama.

Seperti halnya dalam cerita ini yang telah menunjukkan sikap kesetiaan.

Sikap setia tersebut, seperti yang terlihat dalam kutipan:

そこへ一人のりっぱな女の人がいって来て、
「おばあさん、そのねこを、十円で私に売ってください。」と、
申しました。

おばあさんは、目をまるくして、
「おくさま、これは白いのらねこでございます。それを赤インキでいたそめたのでございます。」と、いいましたが、女の人はおばあさんの
いうことをきくともせず、
「では、二十円で売って下さい。」と、いって、お金をたたみの上におきました。
「おくさま、これはただの白いのらねこでございます、三十円も五十円もしない、のらねこで、ございます。」
おばあさんは、そういってねこをしっかりときしめると、女の方は、
「では五十円で売ってください。」と、いってまた三十円だしました。
見てみた一人の人が、
「おばあさん、五十円で売りなさい、うりなさい。」と、申しました。
「おくさま、これは穂うんとうののらねこでございますよ。三十円のうちも、ありはしません。これは白い毛を赤インキでそめた
だけです。世界中に赤いねこなんてあるものですか。」
おばあさんが、大きな声でどなるようにいいますと、女の方は、
「そうですとも、世界中に赤いねこなんてたった一匹しかふやしません。では思いきって、百円さしあげましょ。」と、
いってまた五十円出してならべました。

(赤い猫: 358-360)

Soko he mo hitori rippa onna no hito ga haite kitte, "Obaasan, sono neko wo juu en de watashi ni utte kudasai." To, moushimashita.
Obaasan wa, me wo marukushite,
"Okusama, kore wa shiroi nora neko de gozaimasu. Sore wo, aka inki de someta node gozaimasu. " To, iimashitaga, onna no hito wa obaasan no iu koto wo kikutomo sezu,
"Dewa, ni juu en de utte kudasai." To, itte okane wo tatami no ue ni okimashita.
"Okusama, kore wa tada no shiroi nora neko de gozaimasu, san juu en mo go juu en mo shinai, nora neko de gozaimasu.
Obaasan wa, sou itte, neko wo shikkari daki shimemasuto, onna no hito wa,
"Dewa go juu en de utte kudasai." To, itte mata san juu en dashimashita. Mite mita hitori no hito ga, "Obaasan, go juu en de urinasai, urinasai."
To, moushimashita.
"Okusama, kore wa hontou no nora neko de gozaimasuyo. San juu en no nouchi mo, go juu en no nouchi mo ari wa shimasen. Kore wa shiroi ke wo aka inki de someta dake desuyo. Sekaijuu ni akai neko nante arumono desuka."
Obaasan ga, ookina koe de donaru youni iimasuto, onna no hito wa,
"Soudesutomo, sekaijuu ni akai neko nante tatta ippiki shika fuyashimasen. Dewa omoi kitte, hyaku en sashi agemasho." To, itte mata go juu en dashite narabemashita.

(Akai Neko: 358-360)

Seorang wanita kaya datang ke dalam rumah itu dan berkata kepada nenek.
"Nenek, juallah kucing itu seharga 10 yen kepada saya."
Nenek sangat terkejut, ia lalu berkata, "Nyonya, kucing ini hanyalah seekor kucing liar putih yang dicat merah."

Namun, tanpa mau mendengar penjelasan nenek, wanita itu kembali berkata demikian. “Baiklah, juallah kucing itu seharga 20 yen, katanya sambil meletakkan uang di atas tikar *tatami*.

“Nyonya, ini hanyalah seekor kucing liar putih. Bukanlah kucing yang pantas dihargai 30 atau pun 50 yen.” Setelah mengatakan hal itu, nenek memeluk erat-erat sang kucing.

Sang wanita pun kembali berkata, “Kalau begitu juallah kucing itu seharga 50 yen.” Setelah mengatakan hal itu, sang wanita kembali mengeluarkan uang 30 yen. Seseorang lalu berkata kepada nenek.

“Nek, jual saja seharga 50 yen!”

“Nyonya, ini sungguh kucing liar. Bukan kucing yang pantas dihargai 30 yen atau 50 yen. Ini hanyalah kucing berbulu putih yang dicat merah. Apakah ada kucing merah di dunia ini?” kata nenek dengan suara meninggi karena marah.

“Memang benar demikian, di dunia ini hanya ada satu ekor kucing berwarna merah. Karena itu saya tidak akan berpikir panjang lagi. Saya akan memberikan 100 yen untuk kucing merah itu,” kata wanita itu seraya mengeluarkan uang 50 yen sejajar dengan uang sebelumnya di atas tikar *tatami*.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa nenek setia pada pendiriannya untuk tetap tidak mau menjual kucing merah miliknya, sekalipun ada orang yang mau membeli kucing tersebut dengan harga yang mahal.

おうちでは おばあさんが、手のゆびをまっかにして、おじいさんの作ったインキを、びんにつめてみました。

(赤い猫: 348)

O uchi dewa obaasan ga, te no yubi wo makkani shite, ojiisan no tsukutta inki wo, bin ni tsumete mimashita

(Akai Neko: 348)

Di rumah, jari-jari tangan nenek memerah akibat membantu memasukkan cat-cat merah buatan kakek ke dalam botol

Sikap di atas juga menunjukkan sikap kesetiaan seorang nenek yang membantu kakek dalam membuat cat merah.

そこでおじいさんは、そのくわぞくさまにでんわをかけて赤インキでそめてあるのだから、五十円のものうちもないものだという話を話しました。

(赤い猫: 362)

Sokode ojiisan wa, sono kuwazoku sama ni denwa wo kakete aka inki de someta aru no dakara, go juu en no nouchi mo naimono da to iu koto wo hanashimashita.
(Akai Neko:362)

Karena itu kakek segera menelpon keluarga kaya tersebut dan menjelaskan bahwa kucing merah tersebut benar-benar kucing liar berwarna putih yang telah ia beri warna merah. Karenanya ia bukanlah seekor kucing yang layak dihargai 50 yen.

Sikap kesetiaan juga ditunjukkan kakek, seperti dalam kutipan diatas. Kakek yang berusaha tetap setia pada pendiriannya untuk berkata jujur kepada wanita kaya , bahwa kucing miliknya hanyalah kucing liar putih biasa yang dicat dengan menggunakan cat merah buatannya. Dari sikap kesetiaan diatas pengarang ingin menyampaikan pesannya kepada penulis dan pembaca, bahwa kita diharuskan untuk bisa bersikap setia. Karena dengan adanya sikap kesetiaan tersebut yang kita miliki, tidak akan menggoyahkan apa yang sudah menjadi tekad dan pendirian kita dari sejak awal. Dan kesetiaan merupakan sikap moral yang juga tidak kalah penting sama seperti halnya moral kejujuran.

そこで、おじいさんは、その赤インキを、町へ売りに出かけました。
学生も、さかなやのをじさんも、やおやの小ぞうさんも、みんな
大よろこびで買いましたので、水にながれない赤インキは、見るまに
売りきれてしまいました。

(赤い猫： 348)

Sokode, ojiisan wa, sono aka inki wo, machi he urini dekakemashita.
Gakusei mo, sakana ya no wo jisan mo, yaoya no shouzou san mo, minna
ooyorokobi de kaimashita node, mizu ni nagarenai aka inki wa, mirumani
urikirete shimaimashita.

(Akai Neko: 348)

Sejak saat itu kakek menjual tinta merah buatannya tersebut ke kota. Baik pelajar, tukang ikan, maupun tukang sayur pun semuanya membeli cat tersebut dengan sangat gembira. Dalam sekejap mata, cat merah yang tidak luntur oleh air itu pun telah habis terjual

おじいさんは、からっぽになったはこをかついでおうちへかえりました。

(赤い猫 : 348)

Ojiisan wa, karaponi natta hako wo katsuide ouchi he kaerimashita.

(Akai Neko: 348)

Dengan memanggul keranjang kosong kakek pulang ke rumahnya.

そのあくる日も、またそのあくる日も、おじいさんはお元気で、
「インキ、インキ、上とうのインキ。雨にうたれても、
水をぶっかけてもきえない、上とうのインキ。」と、よびながら、
町中を、売りあるきました。

(赤い猫 : 348)

Sono akuruhimo, mata sono akauruhimo, ojiisan wa ogenki de, "Inki, inki, ue touno inki. Ame ni utaretemo, mizu wo bukkaketemo kienai, ue touno inki." To, yobinagara, machi juu wo,uri arukimashita.

(Akai Neko: 348)

Keesokan harinya, lalu keesokan harinya lagi, dengan penuh semangat kakek berkeliling kota memanggil para pembelinya untuk menjual cat merahnya kepada mereka. "Cat, cat... Cat berkualitas tinggi yang tidak akan luntur meski diterpa hujan maupun disiram air!" teriak kakek

Kutipan di atas menunjukkan moral kesetiaan. Sikap kesetiaan itu ditunjukkan dengan bertanggung jawab. Karena dalam cerita ini kakek sebagai pemimpin dan kepala keluarga yang berkewajiban untuk bertanggung jawab. Dengan adanya tanggung jawab berarti ia juga telah bersikap setia. Sikap setia kepada keluarga. Dari sikap kesetiaan tersebut, pengarang ingin menyampaikan pesannya, bahwa kita diharuskan untuk bisa bersikap setia. Sikap setia dalam segala hal, termasuk kesetiaan dalam keluarga, karena dengan bersikap setia berarti menghargai dan menghormati.

BAB IV

SIMPULAN.

Dari hasil analisis yang telah penulis bahas sebelumnya, dapat dilihat adanya nilai-nilai moral yang terkandung dalam setiap cerita. Dan banyaknya nilai-nilai moral yang dapat diambil untuk dijadikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari baik itu nilai moral dasarnya atau pun moral yang sesuai dengan konsep etika orang Jepang, diantaranya :

Nilai moral yang mengajarkan bahwa sebagai manusia harus berbuat baik. Seperti dalam cerita ini, sikap baik tersebut ditunjukkan oleh anak laki-laki. Dia menunjukkan sikap baiknya dengan memberikan penjelasan kepada kakek yang terlihat seperti orang kebingungan yang sedang melihat papan pengumuman pembacaan dongeng, yang ia kira itu adalah kebakaran atau latihan pemadaman kebakaran. Akhirnya anak laki-laki itu menjelaskan bahwa itu bukan kejadian kebakaran atau pun latihan pemadam kebakaran, melainkan akan ada pengumuman pembacaan dongeng dibalai kota. Karena tulisannya menggunakan tinta merah, dan semalaman diguyur hujan, akhirnya tulisan pengumuman itu jadi luntur. Sikap baik juga ditunjukkan oleh nenek dengan ia mengakui kesalahannya karena telah melepaskan kucingnya yang karena merasa kasihan terhadap kucing tersebut.

Nilai moral yang mengajarkan bahwa sebagai manusia kita harus berlaku adil, karena dengan berlaku adil tidak akan ada yang merasa dikhianati atau dirugikan. Seperti dalam cerita yang ditunjukkan oleh tokoh wanita kaya. Sikap

adil dari wanita kaya tersebut adalah dia ingin membeli kucing merah kakek itu dengan harga 100 yen, yang juga akan meminjamkan uangnya kepada kakek sebesar 10.000 yen, namun wanita kaya tersebut menginginkan kakek untuk membuat pabrik cat dan jika uangnya tersebut masih kurang berapa pun yang dibutuhkan akan dikasih.

Nilai moral yang mengajarkan bahwa sebagai manusia kita harus mempunyai sikap untuk bisa menghormati diri sendiri. Karena dengan kita bersikap hormat terhadap diri sendiri, itu berarti kita telah menghargai diri kita sendiri. Sama halnya seperti tokoh kakek yang menunjukkan sikap hormat terhadap dirinya sendiri dengan mencoba membuat cat merah yang tidak akan luntur bila terkena hujan atau disiram oleh air. Dengan kesungguhan dan keyakinan kakek untuk berhasil dalam membuat cat merah tersebut, dia telah menghormati dirinya sendiri walaupun dengan usianya yang sudah tidak muda lagi ia mampu menciptakan sesuatu hal yang baru

1. Kejujuran

Ditunjukkan dalam dongeng ini bahwa nenek yang dalam cerita ini telah menceritakan hal yang sebenarnya kepada wanita kaya tentang kondisi kucing merah yang ingin dibeli olehnya, bahwa kucing merah itu sebenarnya hanyalah kucing liar putih yang dicat dengan menggunakan cat merah yang tidak luntur yang dibuat oleh kakek.

2. Keberanian

Keberanian dalam cerita ini ditunjukkan oleh kakek yang baru pertama kali datang ke kota untuk menjualkan cat merahnya kepada para pembelinya

dikota dengan berkeliling. Dan untuk pertama kali pula kakek harus berhadapan dengan para pembelinya dari mulai anak sekolah, tukang ikan, sampai ke tukang sayur semuanya membeli cat merah yang langka tersebut.

3. Kemurahan Hati

Sikap murah hati ditunjukkan oleh wanita kaya yang telah membeli kucing dengan harga 100 yen dan ingin meminjamkan uang sebesar 10.000 yen untuk dibangun pabrik cat dan jika uangnya masih kurang berapa pun akan dikasihnya.. Sikap murah hati juga ditunjukkan oleh nenek dengan merawat, mengurus, dan memberikan makanan kepada kucing putih liar yang tidak ada pemiliknya tersebut ke dalam rumah.

4. Kesopanan

Wanita kaya menunjukkan sikap kesopanannya yang ingin membeli kucingnya dengan mendatangi rumahnya dan mengatakan maksud kedatangannya kepada nenek. Selain itu nenek juga telah menunjukkan sikap sopannya dengan meminta izin kepada kakek untuk merawat kucing yang tidak ada pemiliknya dan tinggal dirumah bersamanya.

5. Keadilan

Sikap adil dari wanita kaya tersebut adalah dia ingin membeli kucing merah kakek itu dengan harga 100 yen, yang juga akan meminjamkan uangnya kepada kakek sebesar 10.000 yen, namun wanita kaya tersebut menginginkan kakek untuk membuat pabrik cat dan jika uangnya tersebut masih kurang berapa pun yang dibutuhkan akan dikasih.

6. Kehormatan

Dongeng ini menceritakan tentang pentingnya kehormatan. Kehormatan untuk tetap mempertahankan apa yang menjadi keinginannya yaitu keinginannya untuk tetap membuat cat merahnya, demi mempertahankan harga dirinya dia tetap terus mencoba membuat cat merah yang tidak luntur walaupun sudah mengalami kegagalan terus-menerus. Selain itu nenek juga menunjukkan sikap keahormatannya dengan membantu pekerjaan kakek

7. Kesetiaan

. Sikap setia dalam cerita ini telah ditunjukkan oleh tokoh kakek dan nenek. Sikap setia yang mereka tunjukkan adalah setia dengan tetap pada pendiriannya nenek untuk tetap tidak mau menjual kucingnya, dan kakek yang setia dengan berkata jujur kepada wanita kaya dengan menceritakan kondisi kucing yang sebenarnya.

要旨

本論文のテーマは、沖野岩三郎によって書かれた「赤い猫」における道徳的な教訓である。筆者はこのテーマを選んだ理由は、子供向けの童話として、「赤い猫」に道徳的な教訓がたくさんあるからである。そこで、筆者にとって、この童話を分析するのはいいと思っている。本研究の目的は、「赤い猫」における道徳的なメッセージを記述することです。

参考資料として、筆者は Antonius Pujo Purnomo が編集された *Antologi Kesusastraan Anak Jepang* という日本の童話を使った。「赤い猫」はこの本から手にいれた。ほかに、筆者はまた、いくつかの参照データを使用している、たとえば書籍や個人的なメモなどである。参考として、筆者は他の理論を使用している。

筆者は、倫理的な理論を使用しているのは、「Teori Pengkajian Prosa Fiksi」という理論である。

分析の過程では、筆者は、定性的な記述方法を使用続して、その後、童話にある道徳的なメッセージを説明するために道徳的な理論を使用した。

本研究の分析から、^{ほんけんきゅう} 筆者は^{ぶんせき} 童話の^{ひっしや どうわ} 「^{あか} 赤い^{ねこ} 猫」に^{ふく} 含まれるいくつかの道徳的なメッセージについて説明する。「赤い猫」の童話に反映するいくつかの道徳的なメッセージは次のとおり。

1. 基礎的な道徳の原則

- a. 交差点で起こった出来事をおじいさんに説明しようとする若者のいい態度である。
- b. 公平的な道徳の原則: 1 万円を貸してあげようとする金持ちな女の人の態度で、足りない場合はおじいさんはいくらでも借りようとしても貸してあげる。ただしおじいさんは塗装向上を^た建てるように言われた。
- c. 自分に対する尊敬の原則: 水にあげられても雨にふられても落ちない赤いインクを作れるもう若くないおじいさんの成功である。

2. 武士道の道徳のエチケット

1. 正直: 金持ちな女の人がおじいさんとおばあさんのネコを買うとき、おじいさんとおばあさんは自分のネコは普通のネコで、ただおじいさんが作った^{あか}赤い^{いんく}インクに^そ染められているだけである。
2. 勇敢: おじいさんは始めて一人で町へ赤いインクを買いに行く勇敢である。
3. 寛大さ: 金持ちの女の方は始めてあったばかりのおじいさんに 1 万を貸してあげて、足りない場合はまた貸してゲル函大さである。

4. 丁寧さ：丁寧な態度で金持ちな女の人はおじいさんの家をネコを買いにに行く丁寧さである。
5. 公平さ：一万円を貸してあげようとする金持ちな女の人のもので、足りない場合はおじいさんはいくらでも借りようとしても貸してあげる。ただしおじいさんは塗装向上を建てなければならない。
6. 尊敬さ：おばあさんはおじいさんに対して尊敬な態度を見せる。赤いインクを売りまわっていくおじいさんの仕事を手伝ってあげる。
7. 忠実：正直に話そうとするおじいさんとおばあさんの忠実の態度である。金持ちの女の人にネコはただ野生のネコで赤いインクに染められているネコだけだと忠実にほんとうのことを言った。

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2003. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: PT Sinar Baru Algesindo offset
- Arikunto, Suharsismi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Fatonah, Noneng. 2008. *Nilai-nilai Moral Yang Tercermin dalam Manga Doraemon*. Jakarta. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
- Iwasaburo, Okino, Purnomo, Antonius R. 2007. *Antalogi Kesusastaan Anak Jepang*. Jepang
- Juniar, Sofi. 2014. *S Pesan Moral Yang Terkandung dalam Cerita Pendek Shiro*. Semarang. Fakultas Sastra Universitas Dian Nuswantoro.
- Moloeng, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mursini. 2007. *Pengantar Teori Sastra*. Modul: Medan
- Nitobe, Inazo. *Bushido: The Soul of Japan*. Tokyo: Charles E. Tuttle, 1974.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*.

Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

Semi, Attar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Suseno, Magnis F. 1989. *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.

Taniguchi, Goro. 1999. *Kamus Standar Bahasa Jepang-Indonesia*: Jakarta: Dian Rakyat.

BIODATA PENULIS

Nama : Revina Maulana Zulfa

Tempat, tanggal lahir : Pekalongan, 09 Juli 1993

NIM : 13050111120003

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Nama Ayah : H. Mirza

Nama Ibu : Hj. Mahfudhoh

Riwayat Pendidikan : 1. SDN Pabean Pekalongan (1999 – 2005)

2. SMP Wahid Hasyim Pekalongan (2005 – 2008)

3. SMA Hasyim Asy'ari Pekalongan (2008 – 2011)

4. Sarjana Sastra Jepang Universitas Diponegoro Semarang
(2011 – 2017)